JURNAL AKADEMI NAQSH

Jurnal Naqsyabandi Akademi Quran Sunnah Hadits (Bil.2:0625)

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji hanya milik Allah Subhanahu wa Ta‘ala, Tuhan sekalian alam, yang dengan rahmat dan hidayah-Nya kita dikurniakan nikmat iman dan Islam. Selawat dan salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad ﷺ, penghulu segala nabi, yang telah menunjukkan jalan menuju Allah dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan keikhlasan.

Buku kecil ini hadir sebagai sebuah renungan dan panduan, menggali dengan lebih dalam hubungan yang erat antara muraqabah (kesedaran akan pengawasan Allah), tafakur (perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya), dan ihsan (kesempurnaan dalam beribadah seolah-olah melihat Allah). Ketiga-tiga konsep ini merupakan inti dari kehalusan iman dan kunci kepada pencerahan ruhani dalam perjalanan menuju Allah.

Dalam lembaran ini juga dihuraikan tentang golongan-golongan yang dicintai oleh Allah, sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi ﷺ. Cinta Allah bukanlah sebuah angan-angan, tetapi buah daripada amalan yang bersih, niat yang lurus, dan keikhlasan yang mendalam. Sebaliknya, kita juga diingatkan tentang golongan-golongan yang dibenci oleh Allah, agar menjadi sempadan dan peringatan agar tidak tergelincir ke jalan yang dimurkai.

Mudah-mudahan karya ini bukan sahaja menjadi bacaan, tetapi menjadi pencetus kepada muhasabah, pendorong kepada amal, dan jambatan menuju keredaan Allah.

Semoga setiap hati yang membaca dapat merasai getaran cinta Ilahi dan terdorong untuk mendekatkan diri kepada-Nya dalam setiap keadaan.

Akhir kata, saya panjatkan doa agar buku ini diterima sebagai amal soleh, dan semoga ia memberi manfaat kepada sesiapa sahaja yang mencarinya dengan niat yang tulus.

والله المستعان، وعليه التكلان، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

Yang merendah diri,

Syaikh Helmee Ramlee An-Naqsyabandi al-Mujaddidi

Akademi NAQSH

JUN 2025

KATA-KATA ALUAN

JURNAL AKADEMI NAQSH (BIL. 2)

PENGETUA AKADEMI NAQSH

HADHRAT MAULANA SYAIKH JALALLUDIN AHMAD AR-ROWI AL-AMANI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

الحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ العَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

"Dan katakanlah: Wahai Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu."

(Surah Taha, 20:114)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan penuh kesyukuran ke hadhrat Allah SWT, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, serta selawat dan salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad ﷺ, pembawa rahmat seluruh alam, ahli keluarga, para sahabat, dan pewaris ilmu Baginda yang solehin, saya dengan penuh rasa tawaduk dan tanggungjawab merakamkan setinggi-tinggi penghargaan kepada Syaikh Helmee Ramlee An-Naqsyabandi al-Mujaddidi atas kesungguhan beliau menyusun makalah-makalah ilmiah yang sarat dengan khazanah rohani dan intelektual dalam Jurnal Akademi NAQSH Edisi Kedua ini.

MISI AKADEMI NAQSH: MEMBANGUN INSAN RABBANI

Sebagai pengetua Akademi NAQSH, saya meyakini bahawa ilmu yang bermanfaat adalah cahaya yang memandu manusia keluar dari kegelapan jahiliah menuju kemuliaan ma'rifatullah.

Jurnal ini bukan sekadar kumpulan tulisan, tetapi ia adalah manifestasi suluh hidayah yang menggabungkan ketajaman akal, kejernihan hati, dan ketepatan naqli berdasarkan manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

Makalah-makalah yang disajikan dalam edisi ini seperti konsep muraqabah, ihsan, tafakur, serta penggolongan manusia dalam al-Quran dan Sunnah adalah cerminan daripada usaha berterusan untuk menyuburkan kefahaman Islam yang sebenar, iaitu Islam yang menyelamatkan, menyatukan, dan memandu umat ke jalan al-Sirat al-Mustaqim.

CIRI-CIRI ISTIMEWA JURNAL INI

1. Keseimbangan antara Naqli dan Aqli

Setiap artikel dirujuk secara teliti kepada al-Quran, Hadis Sahih, dan karya ulama muktabar seperti Imam al-Ghazali, Ibn Kathir, Ibn Taymiyyah, dan al-Qushayri. Pendekatan ini memastikan kesahihan ilmu dan menghindari penyimpangan.

2. Panduan Spiritual yang Holistik

Dari tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) hingga maqam ihsan (beribadah seolah-olah melihat Allah), jurnal ini menawarkan panduan lengkap untuk pembangunan rohani, akidah, dan akhlak.

3. Analisis Teologi yang Mendalam

Perbincangan tentang golongan mukminin, kafirin, munafiqin, serta mereka yang dimurkai dan sesat bukan sekadar teori, tetapi ia adalah peringatan keras tentang nasib akhirat dan motivasi untuk memperbaiki diri.

4. Relevan dengan Cabaran Semasa

Dalam dunia yang dilanda krisis akidah, keruntuhan akhlak, dan penyelewengan ilmu, jurnal ini berperanan sebagai benteng aqidah yang memelihara kemurnian Islam daripada ghazwul fikri (perang pemikiran) dan aliran sesat.

PESANAN KHAS KEPADA PEMBACA

1. Ilmu tanpa Amal adalah Kosong

Imam al-Ghazali mengingatkan:

"Ilmu yang tidak diamalkan bagai pokok yang tidak berbuah."

Maka, jadikanlah makalah-makalah ini sebagai panduan praktikal untuk meningkatkan kualiti ibadah, muamalah, dan mujahadah melawan nafsu.

2. Hindari Takfir dan Ekstremisme

Sebagaimana ditekankan dalam artikel "Golongan Mukminin, Kafirin, dan Munafiqin", kita wajib berhati-hati dalam menilai orang lain. Jangan mudah mengkafirkan atau memfasikkan sesama Muslim tanpa dasar yang sahih.

3. Kejar Maqam al-Sabiqun (Golongan Terdahulu dalam Kebaikan)

Surah al-Waqi’ah mengingatkan kita bahawa hanya tiga golongan yang wujud di akhirat:

- al-Sabiqun (yang terbaik),

- Ashab al-Yamin (orang beriman biasa),

- Ashab al-Shimal (penghuni neraka).

Manakah tempat kita? Renungilah!

4. Jadilah Pewaris Nabi (Warathat al-Anbiya’)

Sabda Rasulullah ﷺ: "Ulama adalah pewaris para nabi."

(HR Abu Daud)

Maka, menuntut ilmu bukan sekadar untuk diri sendiri, tetapi untuk disebarkan dan diamalkan sebagai misi dakwah.

PENUTUP: SERUAN UNTUK BERSATU DALAM KEBENARAN

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan." (Surah al-Baqarah, 2:208)

Sebagai penutup, saya menyeru seluruh warga Akademi NAQSH dan pembaca jurnal ini untuk:

1. Mengikat hati dengan ilmu yang sahih,
2. Menjauhi perpecahan dan bidaah,
3. Bersatu di bawah panji Sunnah Nabi ﷺ,

4. Berjihad melawan hawa nafsu dan kejahilan.

Semoga Jurnal Akademi NAQSH Edisi Kedua ini menjadi wasilah taufiq bagi kita semua untuk lebih mengenal Allah, mencintai Rasul-Nya, dan istiqamah di jalan-Nya.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pengetua Akademi NAQSH

Hadhrat Maulana Syaikh Jalalludin Ahmad Ar-Rowi Al-Amani

Naqsyabandi Akademi Quran Sunnah Hadits

15 Zulhijjah 1446 / 12 Jun 2025

PREFACE

بسم الله الرحمن الرحيم

Summary of the Journal:

The NAQSH ACADEMY JOURNAL is a collection of academic papers written in Malay, English and Arabic, focusing on various Islamic theological and spiritual concepts from the perspective of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (ASWJ) and prominent scholars like Imam al-Ghazali.

Below is a summary of each paper for this second edition:

1. The Interconnection of Muraqabah, Ihsan, and Tafakur in Muslim Spiritual Development

Focus: Explores the relationship between spiritual awareness (muraqabah), excellence in devotion (ihsan), and deep reflection (tafakur) in Islamic spirituality.

- Sources: Quran, Hadith, and Sufi texts like *Ihya' Ulum al-Din* and al-Hikam of Ibn Ata'illah.

- Key Points:

  - Muraqabah (awareness of God's presence) leads to ihsan (perfect worship).

  - Tafakur (contemplation) is the foundation for muraqabah.

  - These concepts are integral to soul purification (tazkiyah al-nafs) and are emphasized in Sufi traditions (tariqat).

2. The Groups of Prophets, Truthful Ones, Martyrs, and the Righteous

Focus: Analyzes the four groups mentioned in Surah al-Nisa (4:69) who are promised high status with Allah.

- Key Points:
  - Nabiyyin (Prophets): Receivers of divine revelation, the highest spiritual rank.
  - Siddiqin (Truthful Ones): Those who embody absolute truth in faith, like Abu Bakr al-Siddiq.
  - Syuhada (Martyrs): Includes those who die for faith, not just in battle.
  - Solihin (Righteous): Those steadfast in worship and moral excellence.
- Imam al-Ghazali's View: These groups represent the ideal spiritual hierarchy in Islam.

3. Believers, Disbelievers, and Hypocrites in Islamic Theology

Focus: Classifies humans into three groups based on faith: believers (Mukminin), disbelievers (Kafirin), and hypocrites (Munafiqin).

- Key Points:
  - Mukminin: Defined by faith, declaration, and righteous deeds.
  - Kafirin: Reject faith and divine truth.
  - Munafiqin: Pretend to believe but conceal disbelief, posing a

greater danger to the Muslim community.

- Imam al-Ghazali's Insight: Warns against hastily labeling others as disbelievers (takfir).

4. The Three Groups in Surah al-Waqi'ah

Focus: Examines the three groups on Judgment Day: the Foremost (al-Sabiqun), the Companions of the Right (Ashab al-Yamin), and the Companions of the Left (Ashab al-Shimal).

- Key Points:
  - Al-Sabiqun: The elite in faith and deeds, closest to Allah.
  - Ashab al-Yamin: Righteous believers who attain Paradise.
  - Ashab al-Shimal: Disbelievers and sinners destined for Hell.
- Imam al-Ghazali's Perspective: Emphasizes the importance of spiritual struggle (suluk) to attain higher ranks.

5. The Successful and the Losers in the Quran

Focus: Contrasts those who succeed (al-fa'izun) with those who lose (al-khasirun) in the hereafter.

- Key Points:
  - Successful: Defined by faith, good deeds, and God-consciousness.
  - Losers: Those who reject truth or perform deeds without sincerity.
- Imam al-Ghazali's View: Success is measured by spiritual purity,

not worldly gains.

6. The Rational and the Irrational in Islamic Thought

Focus: Discusses the use of intellect (aql) in recognizing truth and avoiding misguidance.

- Key Points:

  - Rational (ya'qilun): Use intellect guided by revelation.

  - Irrational (la ya'qilun): Follow desires or ignore divine guidance.

- Imam al-Ghazali's Classification: Divides intellect into types, with the highest being the one that recognizes the hereafter.

7. The Knowledgeable and the Ignorant

Focus: Highlights the elevated status of the knowledgeable (al-'alimun) and the dangers of ignorance (al-jahilun).

- Key Points:

  - Knowledgeable: Inheritors of the prophets, guiding others to truth.

  - Ignorant: Reject knowledge, leading to spiritual and societal harm.

- Imam al-Ghazali's Warning: Criticizes scholars who misuse knowledge for worldly gain.

8. The Guided and the Misguided

Focus: Explores divine guidance (hidayah) and misguidance (dalal).

- Key Points:
  - Guided: Those who seek truth with sincerity.
  - Misguided: Reject truth due to arrogance or neglect.
- Imam al-Ghazali's Insight: Guidance is a divine gift, but humans must strive for it.

9. Those Who Receive Divine Help and Those Who Do Not

Focus: Examines the conditions for receiving Allah's help (nusrah).

- Key Points:
  - Recipients: The pious, believers, and those who strive in Allah's cause.
  - Excluded: Disbelievers, hypocrites, and the unjust.
- Imam al-Ghazali's Emphasis: True reliance on Allah (tawakkul) is key.

10. The Sinful, the Corrupt, and the Oppressors

Focus: Defines the sinful (fasiq), corrupt (fasid), and oppressors (zalim).

- Key Points:
  - Fasiq: Persist in major sins without repentance.
  - Fasid: Cause corruption in society.
  - Zalim: Violate divine or human rights.
- Imam al-Ghazali's View: These traits degrade faith and invite

divine punishment.

11. The Righteous and the Transgressors

Focus: Contrasts righteous deeds (amal salih) with transgression (i'tida').

- Key Points:
  - Righteous: Balance faith and action.
  - Transgressors: Exceed divine limits in belief or practice.
- Imam al-Ghazali's Advice: Avoid extremism in worship or behavior.

12. Those Who Incur Divine Wrath and the Misguided in Surah al-Fatihah

Focus: Explores the groups mentioned in Surah al-Fatihah (1:7).

- Key Points:
  - Maghdub (Wrathful): Know the truth but reject it (e.g., some Jews).
  - Dallin (Misguided): Act without knowledge (e.g., some Christians).
- Imam al-Ghazali's Insight: The importance of combining knowledge and practice to avoid these pitfalls.

General Observations:

Methodology: Relies on Quranic verses, Hadith, and classical scholarly works.

- Themes: Spiritual purification, divine justice, and the consequences of human choices.

- Scholarly Emphasis: Imam al-Ghazali's works, especially Ihya' Ulum al-Din, are frequently cited.

This journal serves as a comprehensive guide to Islamic spirituality and ethics, rooted in traditional Sunni scholarship.

(1) KETERKAITAN MURAQABAH, IHSAN DAN TAFAKUR DALAM PEMBINAAN ROHANI MUSLIM: MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN, AL-SUNNAH DAN TRADISI TARIQAT TASAWUF

OLEH: SYAIKH HELMEE RAMLEE AN-NAQSYABANDI

PENSYARAH NAQSYABANDI AKADEMI QURAN SUNNAH HADITS

AKADEMI NAQSH

Abstrak

Makalah ini meneliti hubungan erat antara konsep muraqabah (kesedaran terhadap pengawasan Allah), ihsan (kesempurnaan pengabdian) dan tafakur (renungan spiritual) dalam kerangka pembangunan rohani Islam. Melalui kajian teks al-Qur'an, hadis sahih serta sumber utama kesufian seperti Ihya' 'Ulum al-Din, al-Risalah al-Qushayriyyah dan al-Hikam Ibn 'Ata'illah, kajian ini mendapati bahawa ketiga-tiga konsep ini saling berkaitan dan membentuk landasan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Dalam tradisi tariqat, muraqabah dilihat sebagai hasil dari tafakur dan pemangkin kepada ihsan, yang merupakan maqam tertinggi dalam jalan kerohanian Islam. Kajian ini juga menunjukkan bahawa latihan spiritual berterusan dalam tariqat membawa kepada integrasi ketiga-tiga elemen ini secara seimbang dan menyeluruh.

Kata Kunci: Muraqabah; Ihsan; Tafakur; Tasawuf; Tazkiyah; Tariqat; Ruhani; Pendidikan Islam

Abstract

This paper examines the close relationship between the concepts of muraqabah (awareness of God's watchfulness), ihsan (excellence in devotion), and tafakkur (spiritual reflection) within the framework of Islamic spiritual development. Based on an analytical reading of the Qur'an, authentic hadiths, and classical Sufi texts such as Ihya' 'Ulum al-Din, al-Risalah al-Qushayriyyah, and al-Hikam of Ibn 'Ata'illah, this study finds that the three concepts are closely interlinked, forming the foundation of tazkiyah al-nafs (purification of the soul). In the tariqat tradition, muraqabah is cultivated through tafakkur, and in turn leads to the attainment of ihsan, the highest spiritual station in Islam. The study shows that consistent spiritual training in the tariqat tradition leads to a harmonious integration of these three dimensions of inner transformation.

Keywords: Muraqabah; Ihsan; Tafakkur; Sufism; Tazkiyah; Tariqat; Islamic Spirituality; Islamic Education

1. Pendahuluan

Dalam pendidikan kerohanian Islam, konsep muraqabah, ihsan dan tafakur mempunyai kedudukan yang sangat penting. Ketiganya adalah unsur penting dalam pembinaan insan rabbani yang menjadi objektif utama dalam perjalanan tasawuf dan amalan tariqat. Walaupun setiap konsep mempunyai ciri uniknya tersendiri, ketiga-tiganya saling berkait dan memperkukuhkan antara satu sama lain.

Kajian ini bertujuan menghuraikan secara analitik hubungan antara ketiga-tiga konsep ini berdasarkan al-Qur’an, al-Sunnah dan sumber-sumber utama kesufian.

2. Muraqabah dalam al-Qur’an dan Tradisi Sufi

Muraqabah dari segi bahasa berasal daripada kata dasar raqaba, yang bermakna “mengawasi”. Dalam konteks kerohanian, muraqabah merujuk kepada kesedaran dalaman yang mendalam bahawa Allah sentiasa melihat, mengetahui dan bersama hamba-Nya.

Allah berfirman:

“Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Surah al-Nisa’, 4:1)

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi di dalam dada.” (Surah Ghafir, 40:19)

Imam al-Qushayri menyebut bahawa muraqabah adalah maqam awal dalam jalan sufi yang menghasilkan keikhlasan sebenar dalam ibadah.[1] Menurut Imam al-Ghazali, muraqabah membawa kepada musyahadah, iaitu kesaksian rohani terhadap kehadiran Ilahi.[2]

3. Ihsan: Maqam Tertinggi dalam Hadis Jibril

Hadis Jibril memberi definisi yang jelas terhadap ihsan:

"Ihsan ialah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau."[3]

Menurut al-Harith al-Muhasibi, ihsan adalah maqam maqbul, iaitu maqam penerimaan amal oleh Allah, yang hanya dicapai melalui muraqabah yang berterusan.[4] Dalam pandangan sufi, ihsan ialah tujuan akhir suluk, kerana ia mewakili perpaduan antara ilmu, amal dan kehadiran hati secara sempurna di hadapan Allah.

4. Tafakur Sebagai Asas Muraqabah

Tafakur ialah kegiatan renungan hati yang membawa kepada kesedaran akan Allah dan makna kehidupan. Firman Allah:

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi… terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.” (Ali ‘Imran, 3:190–191)

Menurut Ibn ‘Ata’illah al-Sakandari:

“Fikiran yang dalam tentang tanda-tanda kebesaran Allah lebih memberi manfaat kepada hati daripada ibadah yang panjang tetapi lalai.”[5] Tafakur adalah alat utama untuk membangkitkan muraqabah kerana ia menghidupkan perasaan kehambaan dan peringatan terhadap akhirat.

5. Keterkaitan Konsep Muraqabah, Ihsan dan Tafakur

Elemen | Ciri Utama | Fungsi |

Tafakur | Renungan akan kebesaran Allah | Membangkitkan kesedaran hati

Muraqabah | Perasaan sentiasa diawasi Allah | Memurnikan niat dan amal

Ihsan | Kesempurnaan ibadah | Matlamat tertinggi suluk

Menurut Sheikh Ahmad Zarruq:

“Tidak ada jalan untuk mencapai maqam ihsan melainkan dengan muraqabah, dan tidak ada muraqabah yang sahih melainkan dengan tafakur yang mendalam.”[6]

6. Aplikasi dalam Tariqat dan Pendidikan Ruhani

Dalam sistem tariqat muktabar seperti Naqshbandiyyah dan Syadhiliyyah, muraqabah diajar secara amali melalui zikir hati (dhikr khafi), tafakur maut dan latihan menyedari kehadiran Allah dalam setiap nafas. Sheikh Naqshbandi berkata:

“Jalan kami adalah muraqabah dalam semua keadaan.”[7]

Latihan tafakur juga menjadi asas dalam pembentukan muraqabah. Kesemuanya bertujuan untuk menanamkan ihsan sebagai cara hidup rohani, bukan sekadar pengalaman sesaat.

Kesimpulan

Kajian ini membuktikan bahawa tafakur, muraqabah dan ihsan membentuk satu rantaian kerohanian yang integral dalam tradisi Islam. Tafakur membawa kepada muraqabah, dan muraqabah pula membawa kepada pencapaian ihsan. Tradisi tariqat membuktikan bahawa pembentukan rohani yang seimbang tidak akan sempurna tanpa menggabungkan ketiga-tiga elemen ini secara sistematik dan berterusan.

Nota Kaki:

Al-Qushayri, al-Risalah al-Qushayriyyah, ed. ‘Abd al-Halim Mahmud (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 123.

Al-Ghazali, Ihya’ ‘Ulum al-Din, Jil. 4 (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2002), 234.

Sahih Muslim, Hadith no. 8.

Al-Muhasibi, al-Ri‘ayah li Huquq Allah, ed. ‘Abd al-Fattah Abu Ghuddah (Damascus: Maktabah al-Matbu‘at al-Islamiyyah, 2004), 88.

Ibn ‘Ata’illah, al-Hikam al-‘Ata’iyyah, syarah Ibn ‘Abbad (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 45.

Ahmad Zarruq, Qawa‘id al-Tasawwuf, ed. ‘Abd al-Majid al-Sharafi (Cairo: Dar al-Fikr, 1994), 39.

Abu Hafs al-Kabir al-Bukhari (dalam sanad Tariqat Naqshbandiyyah).

(2) GOLONGAN NABIYYIN, SIDDIQIN, SYUHADA’ DAN SOLIHIN MENURUT AHLI SUNNAH WAL-JAMA‘AH DAN IMAM AL-GHAZALI: SATU TINJAUAN BERDASARKAN NAS AL-QUR’AN DAN HADIS.

OLEH: SYAIKH HELMEE RAMLEE AN-NAQSYABANDI

PENSYARAH NAQSYABANDI AKADEMI QURAN SUNNAH HADITS

Abstrak

Konsep darjat spiritual dalam Islam memberi tumpuan kepada kelompok-kelompok yang dijanjikan kemuliaan di sisi Allah SWT, iaitu golongan Nabiyyin, Siddiqin, Syuhada’ dan Solihin sebagaimana disebut dalam Surah al-Nisa' ayat 69. Makalah ini mengkaji kedudukan keempat-empat golongan ini menurut pegangan Ahli Sunnah wal-Jama‘ah (ASWJ), dengan penekanan terhadap pemikiran Imam al-Ghazali dalam karya-karyanya seperti Ihya' 'Ulum al-Din dan al-Munqidh min al-Dalal. Analisis ini berpaksikan dalil al-Qur'an, Hadis Sahih serta tafsiran ulama' mu‘tabar dalam kerangka tasawuf dan falsafah Islam.

1. Pengenalan

Dalam kerangka spiritual Islam, empat golongan utama dijanjikan kedudukan tinggi di sisi Allah SWT iaitu golongan Nabiyyin, Siddiqin, Syuhada’ dan Solihin menurut Ahli Sunnah wal-Jama‘ah dan Imam al-Ghazali. Benar (Siddiqin), para syahid (Syuhada’) dan orang-orang soleh (Solihin). Keempat-empat golongan ini bukan sahaja menjadi model ideal umat, bahkan menjadi matlamat rohani bagi pengikut jalan tasawuf yang tulen.

2. Dalil Utama: Surah al-Nisa' Ayat 69

Allah SWT berfirman:

"Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahkan nikmat oleh Allah, iaitu: para nabi, para siddiqin, para syuhada, dan orang-orang yang soleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (Surah al-Nisa', 4:69)

Ayat ini menjadi dalil utama dalam menyusun darjat martabat ruhani dan sosial dalam Islam.

3. Penghuraian Golongan Berdasarkan Tafsiran Ahli Sunnah wal-Jama'ah

3.1 Al-Nabiyyin (Para Nabi)

Menurut Imam al-Ghazali, para nabi merupakan manusia yang diberi wahyu dan dilindungi daripada dosa (ma'sum) serta bertanggungjawab menyampaikan risalah. Dalam Ihya' 'Ulum al-Din, beliau menekankan bahawa nabi adalah puncak dalam hirarki kewalian, dan kenabian adalah satu maqam yang tertutup selepas Nabi Muhammad SAW. Kenabian itu seperti matahari, dan para wali seperti bulan yang mengambil cahayanya dari nabi." (al-Ghazali, Ihya', Jld. 4)

3.2 Al-Siddiqin (Golongan yang Benar)

Siddiqin adalah mereka yang mencapai kebenaran mutlak dalam keimanan dan pembenaran terhadap kebenaran wahyu. Imam al-Ghazali menyatakan dalam al-Munqidh min al-Dalal, bahawa siddiqin adalah mereka yang tasdiq (membenarkan) mereka

bukan setakat di lidah, bahkan dalam hati, laku dan seluruh kehidupannya. Abu Bakr al-Siddiq disebut oleh para ulama sebagai contoh ideal golongan ini. Dalam kerangka sufi, siddiqin mencapai ma'rifah (makrifat) yang tinggi dan istiqamah dalam kebenaran.

3.3 Al-Syuhada’ (Para Syahid)

Menurut ASWJ, syuhada’ bukan hanya mereka yang gugur dalam medan perang, tetapi juga mereka yang mati dalam keadaan memperjuangkan agama Allah, termasuk mati kerana wabak, tenggelam, atau dibunuh secara zalim sebagaimana disebut dalam hadis:

"Orang yang mati syahid itu lima: orang yang mati kerana taun, orang yang mati kerana perut, orang yang mati lemas, orang yang mati tertimbus dan orang yang mati di jalan Allah." (Hadis Riwayat al-Bukhari, no. 2829; Muslim, no. 1914)

Imam al-Ghazali menekankan dalam Ihya’ bahawa syahid sejati ialah mereka yang jiwanya telah ditarbiyah dengan zuhud, redha, dan ikhlas dalam perjuangan.

3.4 Al-Solihin (Orang-orang Soleh)

Solihin ialah mereka yang istiqamah dalam ibadah, menjauhi maksiat dan mempunyai adab rohani yang luhur. Menurut Imam al-Ghazali, mereka ialah golongan yang membentuk masyarakat salih, menjadi wasilah kepada keberkatan dan rahmat Allah dalam umat. Dalam kerangka tasawuf, solihin sering digandingkan dengan wali-wali Allah dan dianggap sebagai pelanjut perjuangan para nabi dari segi tarbiah akhlak.

4. Kedudukan Golongan Ini dalam Kerangka Tasawuf al-Ghazali.

Imam al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din menyusun maqamat dan ahwal para salik. Beliau meletakkan darjat:

1. Nabiyyin sebagai sumber syariah dan cahaya rohani.
2. Siddiqin sebagai pelaksana penuh kejujuran maqam kenabian tanpa kenabian.
3. Syuhada' sebagai pelaksana pengorbanan paling agung.
4. Solihin sebagai pembina umat melalui akhlak, ibadah dan ketelusan hati.

Dalam Maqasid al-Falasifah, beliau menyanggah faham falsafah Yunani dan mengangkat kerangka Islam berasaskan Qur'an dan Sunnah, menjadikan golongan ini sebagai ideal insan kamil.

5. Rumusan dan Implikasi

Keempat-empat golongan ini bukan sekadar kategori sejarah atau spiritual tetapi menjadi matlamat pedagogi dan tarbiah ruhani dalam pendidikan Islam.

ASWJ menegaskan bahawa darjat ini boleh dicapai berdasarkan keikhlasan, amal, dan taufiq Allah. Pemikiran Imam al-Ghazali membina jambatan antara tekstual (naqli) dan intelektual (aqli) dalam memahami darjat manusia dalam perspektif akhirat.

Rujukan Pilihan

1. Al-Qur'an al-Karim, Surah al-Nisa': 69

2. Al-Bukhari & Muslim, Sahih Hadith

3. Al-Ghazali, Ihya’ ‘Ulum al-Din, Beirut: Dar al-Ma’rifah.

4. Al-Ghazali, al-Munqidh min al-Dalal, Cairo: Dar al-Turath.

5. Al-Ghazali, Maqasid al-Falasifah, ed. Mahmud al-Khudayri.

6. Ibn Kathir, Tafsir al-Qur’an al-‘Azim Dar al-Fikr.

7. Al-Nawawi, Sharh Sahih Muslim

8. Al-Qushayri, al-Risalah al-Qushayriyyah

(3) GOLONGAN MUKMININ, KAFIRIN DAN MUNAFIQIN DALAM PERSPEKTIF AHLI SUNNAH WAL-JAMA‘AH DAN ULAMA MAZHAB: SUATU ANALISIS BERDASARKAN AL-QUR’AN DAN SUNNAH

OLEH: SYAIKH HELMEE RAMLEE AN-NAQSYABANDI

PENSYARAH NAQSYABANDI AKADEMI QURAN SUNNAH HADITS

AKADEMI NAQSH

Abstrak

Konsep klasifikasi manusia berdasarkan keimanan merupakan asas utama dalam teologi Islam. Al-Qur’an membahagikan manusia kepada tiga golongan utama: Mukminin (orang beriman), Kafirin (orang kafir), dan Munafiqin (orang munafik). Artikel ini menganalisis kedudukan ketiga-tiga golongan ini menurut pandangan Ahli Sunnah wal-Jama‘ah (ASWJ) serta perbahasan ulama mazhab utama. Kajian ini memfokuskan kepada dalil naqli dari al-Qur’an dan Hadis Sahih serta pandangan ilmuan seperti Imam al-Ghazali, al-Taftazani, al-Nasafi dan Ibn Kathir Tujuannya ialah menjelaskan kriteria iman dan kufur dengan ketelitian akidah Islam yang tulen serta menghindari takfir yang melulu.

1. Pengenalan

Al-Qur’an telah menjelaskan bahawa manusia tidak berada pada satu tahap keimanan yang sama.

Menurut Surah al-Baqarah ayat 1-20, manusia diklasifikasi kepada tiga kategori berdasarkan hubungan mereka dengan kebenaran:

1. Orang-orang beriman (al-Mukminun)

2. Orang-orang kafir (al-Kafirun)

3. Orang-orang munafik (al-Munafiqun)

Klasifikasi ini bukan sekadar kategori kepercayaan, tetapi membawa implikasi hukum akidah, akhlak, dan perundangan dalam masyarakat Islam.

2. Golongan Mukminin (الْمُؤْمِنُونَ)

2.1 Definisi menurut Ahli Sunnah wal-Jama‘ah

Menurut ASWJ, iman ialah tasdiq bi al-qalb (membenarkan dengan hati), iqrar bi al-lisan (mengikrarkan dengan lidah) dan ‘amal bi al-arkan (beramal dengan anggota).Inilah yang dinyatakan oleh para ulama seperti:

Imam al-Ash‘ari dan al-Maturidi:

Iman terdiri dari i‘tiqad dan lafaz, dan ia boleh bertambah dan berkurang.

Imam al-Nasafi dalam Aqidah al-Nasafiyyah menyebut:

"Iman adalah membenarkan dengan hati dan mengaku dengan lidah."

2.2 Dalil al-Qur’an dan Hadis

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gementarlah hati mereka, dan apabila

dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka..." (Surah al-Anfal, 8:2)

Nabi SAW bersabda:"Iman mempunyai lebih daripada 70 cabang..." (Hadis Sahih Muslim, no. 35)

2.3 Ciri-ciri Mukminin menurut al-Ghazali

Dalam Ihya’ ‘Ulum al-Din, Imam al-Ghazali menggariskan tiga darjat iman:

1. man Taqlid – kepercayaan tanpa dalil.

2. Iman ‘Ilmi – berdasarkan dalil naqli dan ‘aqli.

3. Iman Haqq al-Yaqin– iman melalui ma‘rifah dan pengalaman ruhani.

3. Golongan Kafirin (الكافِرُونَ)

3.1 Definisi menurut ASWJ

Kufur berasal dari akar kata kafara (menutup). Kafir ialah orang yang menolak atau mendustakan kebenaran Islam secara zahir dan batin. Menurut al-Taftazani dalam Sharh al-‘Aqaid al-Nasafiyyah, kufur itu:

“Sama ada kerana takzib (mendustakan), istikbar (sombong), atau syakk (ragu-ragu).”

3.2 Dalil al-Qur’an

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama sahaja bagi mereka engkau beri peringatan atau tidak, mereka tidak akan beriman." (Surah al-Baqarah, 2:6)

"Sesungguhnya orang yang mati dalam kekufuran, tidak akan diampunkan oleh Allah..." (Surah al-Nisa’, 4:48)

3.3 Jenis-Jenis Kafir menurut Ulama

Ulama ASWJ mengklasifikasikan kufur kepada:

1. Kufur Inkar – mendustakan Islam.

2. Kufur I‘rad – berpaling daripada Islam.

3. Kufur Nifaq – zahir Islam, batin kufur.

4. Kufur Juhud – mengetahui kebenaran tetapi menolaknya.

5. Kufur Hakikat – kufur batin (seperti dalam falsafah batiniyyah).

4. Golongan Munafiqin (الْمُنَافِقُونَ)

4.1 Definisi dan Sifat

Munafiq ialah orang yang menzahirkan Islam tetapi menyembunyikan kekufuran. Golongan ini lebih berbahaya dari kafir zahir kerana mereka menimbulkan perpecahan dalaman umat.

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu di tempat yang paling bawah dari neraka." (Surah al-Nisa’, 4:145)

4.2 Hadis Mengenai Tanda Munafiq

Rasulullah SAW bersabda:

"Tanda orang munafiq ada tiga: apabila berkata, dia berdusta; apabila berjanji, dia mungkiri; apabila diberi amanah, dia khianat."

(Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)

4.3 Pandangan Ulama Mazhab

Imam al-Ghazalinmembezakan antara nifaq i‘tiqadin (kufur sebenar) dan lnifaq ‘amali (sifat-sifat munafiq, tapi tidak kufur).

Menurut fuqaha’ Mazhab Syafi‘i dan Hanafi, nifaq i‘tiqadi membatalkan iman dan membawa hukum kafir, manakala nifaq amali adalah dosa besar.

5. Perbandingan dan Implikasi

Golongan	Definisi	Hukum	Dalil Utama	Sifat
Mukminin	Membenarkan, mengaku & beramal dengan Islam	Muslim, diterima amal	al-Anfal: 2	Jujur, tawakal, taat
Kafirin	Menolak kebenaran Islam secara zahir dan batin	Kafir, amal ditolak	al-Baqarah: 6	Degil, sombong
Munafiqin	Zahir Islam, batin kufur	Kafir di sisi Allah	al-Nisa’: 145	Menipu, berpura-pura

1. Golongan Orang Beriman (الْمُؤْمِنُونَ)

Takrifan

Orang beriman ialah mereka yang berikrar dengan lidah, membenarkan dengan hati dan beramal dengan anggota badan berdasarkan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Dalil al-Qur’an

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gementarlah hati mereka,

dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (kerananya), dan kepada Tuhan mereka sahaja mereka bertawakal."

(Surah al-Anfal, 8:2)

Ciri-ciri Orang Beriman

1. Beriman kepada rukun iman enam: Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhirat, qada' dan qadar.
2. Taat kepada syariat Islam.
3. Ikhlas, tawaduk, sabar, zuhud, dan sentiasa kembali kepada Allah.

Pandangan Imam al-Ghazali

Dalam Ihya' 'Ulum al-Din, beliau membahagikan orang beriman kepada tiga darjat:

1. Awam: hanya beriman dengan taqlid.

2. Mutawassit: beriman dengan dalil dan ilmu.

3. Khawass: beriman dengan ma'rifah dan kasyf, hasil dari suluk dan muraqabah.

2. Golongan Orang Kafir (الكافِرُونَ)

Takrifan: Kafir ialah orang yang menolak dan mendustakan kebenaran Islam secara sedar atau enggan mengiktiraf kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Dalil al-Qur’an

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman."

(Surah al-Baqarah, 2:6)

Jenis-jenis Kafir menurut Ulama ASWJ

1. Kafir Asli– tidak pernah memeluk Islam (contoh: Yahudi, Nasrani).

2. Kafir Murtad – orang Islam yang keluar dari agama Islam.

3. Kafir Munafiq – zahirnya Islam, batinnya kafir.

4. Kafir Musyrik – menyengutukan Allah SWT.

5. Kafir Harbi / Zimmi / Mu‘ahad / Musta’man – berdasarkan hubungan politik dengan negara Islam (fiqh siasah).

Pandangan Imam al-Ghazali

Dalam Faysal al-Tafriqah, al-Ghazali memperingatkan agar tidak cepat menghukum kafir orang lain tanpa hujah yang nyata. Beliau sangat berhati-hati dalam isu takfir, kerana hanya Allah mengetahui hakikat hati manusia.

3. Golongan Munafiq (المُنَافِقُونَ)

Takrifan:

Munafiq ialah orang yang menzahirkan keimanan namun menyembunyikan kekafiran. Mereka berbahaya kerana memecah-belahkan umat dari dalam.

Dalil al-Qur’an

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka."

(Surah al-Nisa’, 4:145)

Ciri-ciri Munafiq Berdasarkan Hadis.

Rasulullah SAW bersabda:

Tanda orang munafiq ada tiga: apabila berkata, dia berdusta; apabila berjanji, dia mungkiri; apabila diberi amanah, dia khianat."

(Hadis Sahih, Riwayat Bukhari dan Muslim)

Pandangan Imam al-Ghazali

Dalam Ihya’, beliau menerangkan bahawanafak itu ada dua.:

1. Nifaq I‘tiqadi: kufur sebenar, dihukum sebagai kafir.
2. Nifaq ‘Amali: tidak kufur, tetapi berakhlak seperti munafiq (misalnya menipu, khianat, berpura-pura). Ini termasuk dalam penyakit hati.

Kesimpulan

Pembahagian manusia kepada Mukminin, Kafirin dan Munafiqin bukan sekadar konsep spiritual, tetapi membawa implikasi besar dalam akidah, siasah, dan hubungan sosial umat Islam. Pemahaman ini perlu disertai dengan hikmah dan adab dalam mengelak takfir sewenang-wenangnya, sebagaimana diajarkan oleh Imam al-Ghazali.

Golongan	Definisi	Hukum Akidah	Contoh Dalil
Mukmin	Beriman secara zahir dan batin	Islam	al-Anfal: 2
Kafir	Menolak Islam dan kerasulan Nabi	Kafir	al-Baqarah: 6
Munafiq	Zahir Islam, batin kafir	Kafir di sisi Allah	al-Nisa’: 145

Rujukan Pilihan

1. Al-Qur’an al-Karim: Surah al-Baqarah (2:1-20), al-Anfal (8:2), al-Nisa’ (4:145)

2. Sahih al-Bukhari dan Muslim, Bab Iman dan Nifaq

3. Al-Ghazali, Ihya’ ‘Ulum al-Din, Dar al-Ma‘rifah

4. Al-Ghazali, Faysal al-Tafriqah bayna al-Islam wa al-Zandaqah, Dar al-Fikr

5. Al-Taftazani, Sharh al-‘Aqaid al-Nasafiyyah, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah

6. Al-Nasafi, ‘Aqaid al-Nasafiyyah, ed. Fath Allah Khalif

7. Ibn Kathir, Tafsir al-Qur’an al-‘Azim, Dar Ibn Hazm

8. Al-Qurtubi, al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an, Dar al-Kutub al-Misriyyah

(4) TIGA GOLONGAN DALAM SURAH AL-WĀQIʻAH: SUATU ANALISIS DARI PERSPEKTIF AHLI SUNNAH WAL-JAMAʻAH DAN IMAM AL-GHAZALI

OLEH: SYAIKH HELMEE RAMLEE AN-NAQSYABANDI

PENSYARAH NAQSYABANDI AKADEMI QURAN SUNNAH HADITS

AKADEMI NAQSH

Abstrak

Surah al-Wāqiʻah merupakan antara surah penting dalam al-Qur'an yang menggariskan tiga golongan manusia pada Hari Kiamat: Golongan Terdahulu (al-Sābiqun), Golongan Kanan (Ashab al-Yamin), dan Golongan Kiri (Ashab al-Shimal). Artikel ini meneliti maksud serta implikasi kerohanian dan akidah terhadap penggolongan ini menurut pandangan Ahli Sunnah wal-Jamaʻah serta ulasan Imam al-Ghazali dalam karya-karya beliau seperti Ihya' 'Ulum al-Din dan al-Maqsad al-Asna. Pendekatan yang digunakan adalah analitik-naqli, berasaskan nas al-Qur'an, Hadis Sahih, dan tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Kathir dan al-Qurtubi. Kajian ini menyimpulkan bahawa klasifikasi ini adalah asas dalam pemahaman maqam insan di sisi Allah dan amat berkait dengan perjalanan suluk dalam ilmu tasawuf.

1. Pendahuluan

Surah al-Wāqi‘ah (surah ke-56) memaparkan tiga kategori utama manusia pada Hari Pembalasan berdasarkan amal, keikhlasan, dan maqam kerohanian. Firman Allah SWT:

"Dan kamu akan menjadi tiga golongan; (i) Golongan kanan alangkah mulianya golongan kanan itu! (ii) Golongan kiri alangkah celakanya golongan kiri itu! (iii) Dan orang yang paling dahulu (beriman dan beramal) ialah orang yang paling dahulu (mendapat balasan syurga)." (Surah al-Wāqi‘ah, 56:7–10)

Klasifikasi ini dipersetujui dan diperincikan oleh ulama ASWJ, termasuk dalam aliran kerohanian seperti Imam al-Ghazali, yang menghubungkannya dengan maqamat nafs dan darjat para wali.

2. Golongan al-Sābiqun al-Awwalun (السَّابِقُونَ السَّابِقُونَ)

2.1 Definisi dan Kedudukan

Mereka ialah orang yang paling terdahulu dalam beriman, beramal dan menyucikan diri. Dikenali juga sebagai ahl al-ma‘rifah, siddiqin dan muqarrabin. Mereka mendapat kedudukan paling hampir dengan Allah.

"Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah), berada di dalam Syurga yang penuh kenikmatan." (al-Wāqi‘ah, 56:11–12)

2.2 Tafsir dan Pandangan Ulama

Menurut Ibn Kathir, golongan ini terdiri daripada:

1. Para Nabi
2. Para Siddiqin (seperti Abu Bakr al-Siddiq)

3. Para syuhada dan ahli ibadah yang ikhlas

Imam al-Qurtubi menambah bahawa mereka ialah:

“Orang yang mengutamakan akhirat, zuhud terhadap dunia dan bersih daripada riya’.”

2.3 Pandangan Imam al-Ghazali

Dalam Ihya’ ‘Ulum al-Din al-Ghazali menegaskan bahawa golongan sābiqun ialah:

Orang yang menempuh suluk ruhani sehingga sampai kepada al-ma‘rifah bi Allah dan fana’ fi al-tawhid."

Mereka telah:

1. Menyempurnakan mujahadah al-nafs
2. Mencapai maqam ihsan dan muraqabah
3. Berserah sepenuhnya kepada takdir Allah

3. Golongan Ashab al-Yamin (أَصْحَابُ اليَمِين)

3.1 Definisi dan Ciri-ciri

Mereka ialah golongan kanan, iaitu orang-orang mukmin yang taat dan beramal soleh namun belum mencapai maqam kerohanian golongan terdahulu. Mereka tetap memperoleh syurga.

"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu, (di antara) pohon bidara yang tidak berduri..."

(al-Wāqi‘ah, 56:27–32)

3.2 Tafsir dan Pandangan Mazhab

Menurut al-Qurtubi dan al-Razi, golongan ini terdiri daripada:

1. Mukminin biasa yang ikhlas
2. Ahli ibadah yang tidak riya’
3. Orang awam yang menjauhi dosa besar dan beristighfar

Imam al-Ghazali menyebut mereka sebagai orang yang beramal secara istiqamah, tetapi belum mengosongkan diri dari cinta dunia sepenuhnya. Dalam al-Maqsad al-Asna, beliau mengaitkan mereka dengan golongan yang beramal dengan ihsan zahir, tetapi belum menyelami hakikat batin secara sempurna.

4. Golongan Ashab al-Shimal (أَصْحَابُ الشِّمَال)

4.1 Definisi dan Balasan

Golongan kiri ialah orang-orang yang kufur, fasik, atau munafiq, serta orang Islam yang mati tanpa taubat dari dosa besar.

"Dan golongan kiri – alangkah celakanya golongan kiri itu! Dalam angin panas yang membakar dan air panas yang menggelegak." (al-Wāqi‘ah, 56:41–42)

4.2 Pandangan Ahli Sunnah wal-Jama‘ah

ASWJ menegaskan bahawa:Kafir dan munafiq dihukum kekal di neraka. Muslim berdosa besar tidak dihukum kekal jika ada tauhid, menurut dalil:

"Sesungguhnya Allah tidak mengampunkan dosa syirik, dan mengampuni selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."

(al-Nisa’, 4:48)

4.3 Pandangan Imam al-Ghazali

Al-Ghazali membezakan antara kufur zahir dan maksiat batin. Dalam al-Arba‘in fi Usul al-Din, beliau menyebut bahawa:

“Maksiat yang tidak diiringi taubat akan menggelapkan hati, hingga seseorang itu tergolong dalam golongan syimal meskipun zahirnya Islam.”

5. Perbandingan Rohani Tiga Golongan

Golongan	Ciri Akidah	Amal	Maqam Ruhani	Balasan
al-Sābiqun	Iman tinggi, ma‘rifah	Amal ikhlas	Siddiq, Arifin	Syurga tertinggi
Ashab al-Yamin	Iman sahih	Amal soleh	Mukmin saleh	Syurga
Ashab al-Shimal	Kufur/fasiq/munafiq	Dosa, maksiat	Nafs ammarah	Neraka

Kesimpulan

Surah al-Wāqi‘ah memberikan kerangka penting dalam membentuk kesedaran akidah dan kerohanian, selari dengan prinsip Ahli Sunnah wal-Jama‘ah. Imam al-Ghazali menegaskan pentingnya perjalanan ruhani yang menuntut tazkiyah al-nafs dan ma‘rifatullah, agar seorang Muslim tidak sekadar berada dalam golongan kanan, tetapi menuju maqam al-sābiqun.

Rujukan

1. Al-Qur’an al-Karim – Surah al-Wāqi‘ah, al-Nisa’, al-Zumar

2. Ibn Kathir, Tafsir al-Qur’an al-‘Azim, Dar Ibn Hazm

3. Al-Qurtubi, al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an, Dar al-Kutub al-Misriyyah

4. Fakhr al-Din al-Razi, Tafsir al-Kabir

5. Al-Ghazali, Ihya’ ‘Ulum al-Din, Dar al-Ma‘rifah

6. Al-Ghazali, al-Maqsad al-Asna fi Sharh Asma’ Allah al-Husna, ed. Badawi

7. Al-Ghazali, al-Arba‘in fi Usul al-Din

8. Al-Taftazani, Sharh al-‘Aqaid al-Nasafiyyah

(5) GOLONGAN YANG BERJAYA DAN RUGI DALAM AL-QUR’AN: SUATU SOROTAN DARI PERSPEKTIF AHLI SUNNAH WAL-JAMĀ‘AH DAN ULAMA TASAWUF

Oleh: Syaikh Helmee Ramlee An-Naqsyabandi

Abstrak

Al-Qur’an sering mengungkapkan konsep kejayaan (al-fawz) dan kerugian (al-khusrān) sebagai natijah amalan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Artikel ini meneliti huraian dua kategori manusia — golongan yang berjaya (al-fā’izūn) dan yang rugi (al-khāsirūn) — menurut pandangan Ahli Sunnah wal-Jamā‘ah, dengan penekanan kepada tafsiran ulama muktabar seperti Imam al-Ghazali dan al-Taftazani. Pendekatan ini menggunakan analisis naqli (al-Qur’an dan Hadis) serta pendekatan rohani (tasawuf) untuk memahami hakikat kejayaan dan kerugian insan menurut Islam.

1. Pendahuluan

Al-Qur’an sering mengungkapkan konsep kejayaan (al-fawz) dan kerugian (al-khusrān) sebagai natijah amalan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Artikel ini meneliti huraian dua kategori manusia — golongan yang berjaya (al-fā’izūn) dan yang rugi (al-khāsirūn) — menurut pandangan Ahli Sunnah wal-Jamā‘ah, dengan penekanan kepada tafsiran ulama muktabar seperti Imam al-Ghazali dan al-Taftazani. Pendekatan ini menggunakan analisis naqli (al-Qur’an dan Hadis) serta pendekatan rohani (tasawuf) untuk memahami hakikat kejayaan dan kerugian insan menurut Islam.

Konsep kejayaan dan kerugian dalam Islam tidak terhad kepada ukuran material atau duniawi semata-mata. Sebaliknya, ia berpaksikan kepada nilai keimanan, amal soleh, dan maqam rohani seseorang di sisi Allah SWT. Allah menyebut dalam Surah al-‘Asr:

"Demi masa! Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian. Kecuali orang yang beriman dan beramal soleh, dan mereka yang berpesan-pesan dengan kebenaran dan kesabaran." (Surah al-‘Asr, 103:1–3)

2. Takrif Golongan Berjaya dan Rugi Menurut Ahli Sunnah wal-Jamā‘ah

2.1 Golongan Berjaya (الفائزون)

Menurut istilah syarak, kejayaan (al-fawz) ialah mendapat keredaan Allah dan keselamatan di akhirat.

"Sesiapa yang dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sesungguhnya dia telah BERJAYA." (Ali ‘Imran, 3:185)

Ahli Sunnah wal-Jamā‘ah menyatakan bahawa golongan ini ialah:

1. Mukminin yang ikhlas dan taat.

2. Orang yang mencapai maqam taqwa dan ihsan.

3. Mereka yang bertaubat dan memperbaharui hati.

Imam al-Taftazani menegaskan dalam Sharh al-‘Aqaid al-Nasafiyyah: "Kejayaan ialah ketika seseorang itu keluar dari dunia dalam keadaan beriman dan diterima amalnya."

2.2 Golongan Rugi (الخاسرون)

Golongan yang rugi menurut al-Qur’an ialah mereka yang:

1. Kufur terhadap Allah dan Rasul-Nya.
2. Meninggalkan amal soleh atau berbuat dosa tanpa taubat.
3. Amal mereka tertolak kerana riya’ atau bid‘ah.

"Katakanlah: Adakah mahu Aku khabarkan kepadamu tentang orang-orang yang paling rugi amal-amalnya? Iaitu orang yang sia-sia amal mereka dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka mereka sedang berbuat baik." (al-Kahfi, 18:103–104)

3. Analisis Nas-nas al-Qur’an dan Hadis

3.1 Nas Kejayaan

Antara ayat utama berkaitan kejayaan ialah:

Surah al-Mu’minun, 23:1–11

"Sesungguhnya berjayalah orang-orang beriman, yang khusyuk dalam solatnya..."

Surah al-Tawbah, 9:71–72

"Mereka itu akan dimasukkan ke dalam syurga… itulah kemenangan yang agung."

Hadis Sahih:

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu, maka dia masuk syurga." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

3.2 Nas Kerugian

Surah al-Zumar, 39:15

"Sesungguhnya orang yang rugi ialah mereka yang merugikan diri dan keluarga mereka pada Hari Kiamat."

Surah al-Baqarah, 2:121

"Mereka itu orang yang rugi.

Hadis:

"Orang yang muflis dari umatku ialah mereka yang datang pada hari kiamat dengan solat, puasa dan zakat tetapi telah mencaci orang lain..." (Riwayat Muslim, no. 2581)

4. Pandangan Imam al-Ghazali dan Ulama Sufi

4.1 Imam al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din

Menurut al-Ghazali:

Kejayaan ialah selamat daripada kehinaan nafsu dan mencapai kebersihan hati sehingga mengenal Allah dengan sebenar-benar makrifat."

Beliau menggariskan tiga jenis kejayaan:

1. Kejayaan zahir – amal yang diterima syarak.

2. Kejayaan batin – hati yang bersih dari riyak dan takabbur.

3. Kejayaan hakiki – fana' fi Allah dan ma'rifatullah.

Kerugian pula ialah:

1. Hidup dalam kelalaian (ghaflah).

2. Amal yang tercemar dengan niat tidak ikhlas.

3. Menjauh dari jalan suluk dan mujahadah.

4.2 Ibn Qayyim al-Jawziyyah

Dalam Madarij al-Salikin, beliau menyatakan bahawa:

"Kejayaan tidak mungkin dicapai melainkan dengan melawan hawa nafsu dan mengikuti jalan para nabi."

5. Penggolongan Berdasarkan Tasawuf dan Maqam Ruhani

Golongan	Ciri	Dalil	Maqam Ruhani
Berjaya (al-fā’izūn	Iman + Amal Soleh + Tazkiyah	Surah al-Mu’minun 23:1	Maqam Siddiqin, Muqarrabin
Rugi (al-khāsirūn)	Kufur / Maksiat / Riya’	Surah al-Kahfi 18:103	Nafs Ammarah, Ghaflah

Kesimpulan

Kejayaan dan kerugian dalam perspektif Islam bukan ditentukan oleh kemewahan dunia, tetapi oleh keikhlasan akidah dan amal, sertaperjalanan kerohanian seseorang menuju Allah SWT.

Ulama ASWJ seperti al-Ghazali dan al-Taftazani menegaskan pentingnya tazkiyah al-nafs dan muraqabah untuk mengelakkan kerugian akhirat dan mencapai kejayaan hakiki.

Rujukan

1. Al-Qur’an al-Karim – Surah al-‘Asr, al-Kahfi, al-Mu’minun, al-Tawbah, al-Zumar

2. Sahih Muslim dan Bukhari – hadis muflis dan ikhlas

3. Al-Ghazali, Ihya’ ‘Ulum al-Din, Dar al-Ma‘rifah

4. Al-Ghazali, al-Arba‘in fi Usul al-Din

5. Ibn Qayyim, Madarij al-Salikin, ed. Dar al-Kutub

6. Al-Taftazani, Sharh al-‘Aqaid al-Nasafiyyah, Dar al-Fikr

7. Al-Qurtubi, Tafsir al-Jami‘, ed. al-Azhar

8. Ibn Kathir, Tafsir al-Qur’an al-‘Azim, Dar Ibn Hazm

(6) GOLONGAN BERAKAL DAN TIDAK BERAKAL DALAM PERSPEKTIF AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀʿAH: ANALISIS AL-QUR'AN, SUNNAH DAN PANDANGAN ULAMA TASAWUF

OLEH: SYAIKH HELMEE RAMLEE AN-NAQSYABANDI

PENSYARAH NAQSYABANDI AKADEMI QURAN SUNNAH HADITS

Abstrak

Akal merupakan anugerah teragung yang membezakan manusia daripada makhluk lain dan menjadi asas taklif dalam syariat Islam. Artikel ini mengkaji penggolongan manusia kepada dua kategori — berakal dan tidak berakal — berdasarkan al-Qur'an, Hadis serta huraian ulama Ahli Sunnah wal-Jamāʿah. Kajian ini juga menyorot dimensi tasawuf yang menekankan penyucian akal dan hati sebagai alat mengenal Allah. Pandangan Imam al-Ghazali, al-Taftazani dan Ibn Qayyim dijadikan landasan untuk memahami peranan akal secara zahir dan batin dalam kehidupan beragama.

1. Pendahuluan.

Dalam kerangka epistemologi Islam, akal (al-ʿaql) memainkan peranan penting sebagai alat mengenal kebenaran (maʿrifah al-ḥaqq), membezakan yang baik dan buruk, serta asas tanggungjawab hukum (taklīf). Namun, tidak semua manusia yang diberi akal dapat menggunakannya dengan benar. Al-Qur'an secara konsisten menyebut golongan yang menggunakan akal (yaʿqilūn) sebagai yang mendapat petunjuk, dan yang tidak menggunakan akal sebagai berada dalam kesesatan.

2. Definisi Akal Menurut Ulama

2.1 Takrif Akal Menurut Ahli Sunnah wal-Jamāʻah

Akal dalam pandangan Ahli Sunnah wal-Jamāʻah bukan sekadar fungsi kognitif, tetapi juga alat kesedaran rohani yang tunduk kepada wahyu.

Imam al-Taftazani dalam Syarḥ al-ʻAqāid al-Nasafiyyah menyebut:

"Akal ialah daya yang dengannya manusia mengenal perkara yang baik dan buruk, dan ia terikat dengan petunjuk wahyu."

2.2 Kategori Akal Menurut Imam al-Ghazali

Dalam Iḥyā' ʻUlūm al-Dīn, al-Ghazali menyusun akal kepada empat jenis:

1. Akal tabiʻi (fitrah kebolehan berfikir).
2. Akal tajribi (pengalaman).
3. Akal nazari (pengamatan dan ilmu).
4. Akal maʻad (yang menyedari akhirat — paling tinggi).

Golongan berakal sejati menurut al-Ghazali ialah mereka yang sampai kepada makrifatullah, bukan sekadar cerdas secara intelek.

3. Golongan Berakal dalam al-Qur'an dan Sunnah

3.1 Sifat dan Ciri Golongan Berakal (`Ulu al-Albāb`)

Golongan ini disebut dalam banyak tempat dalam al-Qur'an, antaranya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pertukaran malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang BERAKAL (ulu al-albāb)." (Ali ‘Imran, 3:190)

Ciri-ciri mereka termasuk:

1. Merenung ciptaan Allah (tafakur).
2. Mengerjakan amal soleh dan zikir.
3. Mendahulukan akhirat daripada dunia.

Al-Qurtubi menafsirkan `ulu al-albāb` sebagai:

"Orang yang sempurna akalnya, yang bersih jiwanya, yang melihat dunia dengan kaca mata akhirat."

3.2 Hadis Berkaitan Akal

Rasulullah ﷺ bersabda:

Tidak ada pemberian yang lebih baik yang dikurniakan Allah kepada seorang hamba selain daripada akal." (Riwayat al-Bayhaqi dalam Shu‘ab al-Iman, no. 10058)

4. Golongan Tidak Berakal dalam al-Qur’an

4.1 Ciri Golongan Tidak Berakal

Al-Qur’an mengkritik keras mereka yang tidak menggunakan akal:

"Dan mereka berkata: Kalau kami mendengar dan menggunakan akal, nescaya kami tidak tergolong dalam penghuni neraka."

(al-Mulk, 67:10)

"Mereka itu seperti binatang ternakan, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang yang lalai." (al-Aʻrāf, 7:179)

Golongan ini termasuk:

1. Kafir dan musyrik.
2. Munafiq yang enggan memikirkan kebenaran.
3. Orang yang mengikut hawa nafsu tanpa pertimbangan syarak.

4.2 Pandangan Ibn Qayyim

Dalam al-Fawā'id, Ibn Qayyim menyatakan:

"Akal yang tidak disinari oleh wahyu, hanyalah seperti mata yang tidak melihat."

5. Akal dan Tasawuf: Gabungan Zahir dan Batin

5.1 Peranan Akal dalam Suluk dan Muraqabah

Akal bukan hanya alat memahami hukum, tetapi alat menyingkap hakikat (kashf al-ḥaqā'iq). Dalam tariqat, akal yang bersih ialah yang:

1. Mengakui kelemahan diri dan kekuasaan Allah.
2. Menolak logik hawa nafsu dan syahwat.
3. Mengukuhkan muraqabah dan tafakkur.

Sheikh Abu Madyan menyebut:

"Orang yang paling berakal ialah yang paling mengenal dirinya dan paling takut kepada Allah."

5.2 Golongan ‘Berilmu Tanpa Akal’

Imam al-Ghazali menegaskan bahawa ilmu tanpa akal yang sejahtera membawa kepada kebinasaan, seperti para orientalis atau golongan munafiqin yang menggunakan akal semata-mata untuk mencabar wahyu.

6. Jadual Perbandingan

Kategori	Golongan Berakal (`ya‘qilūn`)	Golongan Tidak Berakal (`la ya‘qilūn`)
Dalil Utama	Ali ‘Imran 3:190	al-Mulk 67:10, al-A‘rāf 7:179
Pandangan Ulama	Akal seiring wahyu (al-Ghazali, al-Taftazani)	Akal bebas dari hidayah, tertutup
Ciri	Tafakur, taat, ma‘rifat, muraqabah	Takabbur, ghaflah, ikut hawa nafsu
Natijah	Petunjuk, kejayaan akhirat	Kesesatan, neraka

Kesimpulan

Dalam kerangka Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah, akal merupakan syarat taklif dan alat mengenal Allah, namun hanya berfungsi dengan bimbingan wahyu dan kesucian hati. Golongan yang benar-benar berakal ialah mereka yang menggunakan akal untuk mentadabbur, mentaati perintah Allah, dan menyucikan jiwa, manakala yang tidak berakal meskipun cerdas, akan tetap rugi jika menolak kebenaran.

Rujukan

1. Al-Qur’an al-Karim – Surah Ali ‘Imran, al-A‘rāf, al-Mulk, al-Baqarah

2. Sahih Muslim, al-Bukhari – hadis berkaitan akal dan petunjuk

3. Al-Ghazali, Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn, Dar al-Ma‘rifah

4. Al-Taftazani, Sharḥ al-‘Aqāid al-Nasafiyyah, Dar al-Fikr

5. Ibn Qayyim, al-Fawā’id, Dar al-Kutub

6. Al-Qurtubi, Tafsīr al-Jāmi‘, Juz 4–7

7. Al-Razi, Mafātih al-Ghayb, Juz 6

8. Abu Madyan, al-Hikam wa al-Tasawwuf

(7) GOLONGAN BERILMU DAN TIDAK BERILMU DALAM PERSPEKTIF AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀʻAH: SUATU TINJAUAN AL-QUR'AN, HADIS DAN ULAMA KLASIK

OLEH: SYAIKH HELMEE RAMLEE AN-NAQSYABANDI

PENSYARAH NAQSYABANDI AKADEMI QURAN SUNNAH HADITS

AKADEMI NAQSH

Abstrak

Ilmu merupakan kunci kepada kefahaman agama dan ketinggian darjat seseorang di sisi Allah. Al-Qur'an dan Sunnah membezakan secara tegas antara golongan yang berilmu dan yang jahil. Artikel ini mengupas kategori ini dalam kerangka Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʻah serta dimensi tasawuf yang menekankan ilmu yang disertai amal dan ikhlas. Hujah disokong dengan nas wahyu dan analisis para imam seperti al-Ghazālī dan Ibn Rajab al-Ḥanbalī.

1. Pendahuluan

Ilmu dalam Islam bukan sahaja alat untuk mengenal hukum, bahkan merupakan sumber petunjuk, neraca penilaian iman, dan jalan menuju Allah. Allah mengangkat darjat orang yang berilmu dalam banyak ayat dan menegur keras mereka yang tidak berilmu, terutama yang menyombongkan kejahilan mereka. Dalam Islam, keilmuan bukan diukur semata-mata oleh banyaknya maklumat, tetapi oleh hubungan ilmu itu dengan Allah, amal dan keikhlasan.

2. Takrif Ilmu dalam Pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʻah

Imām al-Ghazālī dalam Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn menyatakan:

"Ilmu yang terpuji ialah ilmu yang mendekatkan pemiliknya kepada Allah, menambahkan rasa takut, dan mengukuhkan tawakal dan cinta kepada-Nya." (Iḥyā’, j.1, h. 18)

Ilmu terbahagi kepada dua:

1. Ilmu syarʻī – wahyu dan segala yang berkaitan dengannya.
2. Ilmu kasbī– seperti perubatan, matematik dan lain-lain yang bermanfaat.

Menurut Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʻah, ilmu bukan semata-mata pengetahuan, tetapi adalah nur (cahaya)yang dikurniakan kepada hati yang bersih, untuk memahami hakikat sesuatu berdasarkan wahyu.

3. Golongan Berilmu dalam al-Qur’an dan Sunnah

3.1 Kedudukan Tinggi Golongan Berilmu

"Allah mengangkat darjat orang-orang yang beriman dan yang diberi ilmu di antara kamu beberapa darjat." (Surah al-Mujādalah, 58:11)

Ayat ini menunjukkan bahawa ilmu adalah sebab kenaikan darjat rohani dan sosial, melebihi darjat berdasarkan keturunan atau kekayaan.

"Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui?" (Surah al-Zumar, 39:9)

Menurut al-Rāzī, ayat ini menunjukkan kemuliaan ilmu sebagai asas pembeza antara manusia yang dekat dengan Allah dan yang jauh daripada-Nya.

3.2 Hadis Mengenai Kelebihan Ilmu

Nabi ﷺ bersabda: "Sesiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke syurga." (Riwayat Muslim, no. 2699)

"Ulama itu pewaris para nabi." (Riwayat Abu Dāwud, no. 3641)

Imām Ibn Rajab dalam Fadhl al-‘Ilm menyebut bahawa:

"Ilmu ialah warisan kenabian, dan ilmu yang sebenar ialah yang menjadikan hati tunduk kepada Allah."

4. Golongan Tidak Berilmu dan Ciri-Cirinya

4.1 Jahil: Satu Bahaya Akidah dan Akhlak

Al-Qur’an mencela golongan yang tidak berilmu:

"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

(Surah al-An‘ām, 6:37)

"Sesungguhnya paling buruk makhluk di sisi Allah ialah orang yang pekak, bisu, dan tidak berakal."

(Surah al-Anfāl, 8:22)

Golongan ini bukan sahaja jahil, malah enggan belajar, menolak kebenaran dan sombong dengan kejahilan. Menurut al-Taftāzānī dalam Sharḥ al-‘Aqāid, kejahilan adalah penyakit hati yang menghalang seseorang daripada menerima hidayah.

4.2 Munafiq dan Orang Jahil

Golongan munafiq digambarkan sebagai:

"Mereka mengetahui zahir daripada kehidupan dunia, tetapi lalai daripada akhirat."

(Surah al-Rūm, 30:7)

Ibn al-Qayyim menyatakan bahawa ilmu tanpa iman dan amal menyebabkan pemiliknya celaka, sebagaimana iblis yang tahu tetapi tidak tunduk.

5. Imām al-Ghazālī: Ilmu yang Membinasakan dan Ilmu yang Menyelamatkan

Al-Ghazālī membahagikan ilmu kepada:

1. Ilmu yang bermanfaat – mendekatkan kepada Allah.

2. Ilmu yang tidak bermanfaat – membuahkan riya’, ujub, cinta dunia.

Beliau menyebut: "Ramai orang binasa kerana ilmu yang tidak diamalkan atau dijadikan alat untuk kesombongan."

(Iḥyā’, j.1, h. 35)

Golongan yang berilmu tetapi tidak mengamalkan akan lebih jauh dari Allah berbanding orang jahil yang ikhlas.

6. Golongan ‘Ulama al-Sū’ (Ulama Jahat)

Dalam literatur tasawuf, ulama yang menggunakan ilmu untuk kepentingan dunia dinamakan ‘ulama al-sū’. Mereka disebut dalam hadis:

"Yang paling aku takutkan ke atas umatku ialah setiap munafiq yang pandai bercakap." (Riwayat Ahmad, no. 22583)

Ibn al-Jawzī dalam Talbīs Iblīs menyatakan bahawa ulama seperti ini lebih merosakkan agama daripada orang jahil.

7. Jadual Perbandingan

Aspek	Golongan Berilmu (`al-ʻālimūn`)	Golongan Tidak Berilmu (`al-jāhilūn`)
Nas al-Qur’an	al-Mujādalah:11, al-Zumar:9	al-Anʻām:37, al-Anfāl: 22
Sifat	Tunduk, takut Allah, amal, ikhlas	Takbur, lalai, menolak kebenaran
Hasil	Hidayah, syurga, kedudukan tinggi	Kesesatan, fitnah, neraka
Pandangan Imam	Pewaris nabi (al-Ghazālī)	Binasa kerana tidak tahu (Ibn Rajab)

Kesimpulan

Dalam kerangka Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʻah, ilmu ialah anugerah tertinggi dan jalan ke syurga, namun hanya jika disertai dengan amal, keikhlasan dan tawaduk Golongan berilmu ialah yang menghubungkan ilmunya dengan akhirat, sedangkan mereka yang tidak berilmu atau menyalahgunakan ilmu akan menjadi perosak agama dan masyarakat. Oleh itu, pembinaan keilmuan dalam Islam mestilah berteraskan wahyu, adab, dan taqwa.

Rujukan

1.Al-Qur’an al-Karim – Surah al-Mujādalah, al-Zumar, al-An‘ām, al-Rūm

2. Sahih Muslim, Abu Dāwud, Musnad Ahmad – hadis berkaitan ilmu

3. Al-Ghazālī, Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn, Dar al-Ma‘rifah

4. Ibn Rajab, Fadhl ‘Ilm al-Salaf ‘ala al-Khalafal-Khalaf. Dar al-Bashā’ir

5. Ibn al-Qayyim, Miftāḥ Dār al-Sa‘ādah, Dar Ibn al-Jawzī

6. Al-Rāzī, Tafsīr al-Kabīr

7. Al-Taftāzānī, Sharḥ al-‘Aqāid al-Nasafiyyah

8. Ibn al-Jawzī, Talbīs Iblīs, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah

(8) GOLONGAN YANG MENDAPAT HIDAYAH DAN GOLONGAN YANG SESAT: SUATU TINJAUAN BERPANDUKAN AL-QUR’AN, SUNNAH DAN PANDANGAN ULAMA AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀ‘AH

OLEH: SYAIKH HELMEE RAMLEE AN-NAQSYABANDI

PENSYARAH NAQSYABANDI AKADEMI QURAN SUNNAH HADITS

Abstrak

Konsep hidayah dan kesesatan merupakan antara tema utama dalam al-Qur’an dan Sunnah yang menjadi asas kepada pembinaan aqidah dan amalan seorang Muslim. Kajian ini meneliti takrif hidayah dan kesesatan menurut Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah, dengan menelusuri nas-nas al-Qur’an, hadis serta huraian para imam muktabar seperti al-Ghazālī, al-Taftāzānī, dan Ibn Taymiyyah. Ditekankan bahawa hidayah ialah anugerah Allah SWT kepada hamba-Nya yang menzahirkan keikhlasan, keimanan dan usaha mendekati kebenaran, manakala kesesatan berpunca daripada kufur, takabbur dan penolakan terhadap petunjuk wahyu.

1. Pendahuluan

Hidayah (al-hidāyah) dalam Islam ialah asas kepada keselamatan akidah dan penerimaan amal. Allah SWT membezakan manusia kepada dua kategori besar: yang diberi hidayah dan yang disesatkan. Pemahaman terhadap kedua-dua golongan ini penting untuk mengenali manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah dalam aqidah dan dakwah.

2. Takrif Hidayah dan Kesesatan

2.1 Takrif Hidayah

Imām al-Rāghib al-Aṣfahānī mendefinisikan hidayah sebagai:

"Petunjuk kepada jalan yang lurus melalui keterangan dan taufiq."

(al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān, hlm. 546)

Ahl al-Sunnah membahagikan hidayah kepada dua:

1. **Hidāyah al-Irshād –** Petunjuk melalui ilmu dan nasihat (boleh disampaikan oleh manusia).

2. **Hidāyah al-Tawfīq –** Petunjuk dalam bentuk taufik untuk menerima kebenaran (mutlak hak Allah SWT).

2.2 Takrif Kesesatan (Ḍalāl)

Al-Zamakhsharī menjelaskan bahawa:

"Ḍalāl ialah berpaling dari jalan kebenaran sama ada dengan sengaja atau tanpa disedari." (al-Kashshāf, j.1, hlm. 90)

3. Golongan yang Mendapat Hidayah dalam al-Qur'an dan Sunnah

3.1 Sifat Golongan Mendapat Hidayah

Allah SWT menyebut:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah, merekalah yang mengharap rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surah al-Baqarah, 2:218)

Juga:

"Dan orang-orang yang berjihad pada jalan Kami, pasti Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (Surah al-‘Ankabūt, 29:69)

Ini menunjukkan bahawa mujahadah dan keikhlasan ialah kunci hidayah taufiq.

3.2 Hadis tentang Hidayah

Nabi ﷺ bersabda:

Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada seseorang, Dia akan memberinya kefahaman dalam agama." (Riwayat al-Bukhārī, no. 71; Muslim, no. 1037)

Imām Ibn Hajar menegaskan bahawa hadis ini merujuk kepada petunjuk taufiq yang lahir daripada hati yang bersih dan keazaman mencari kebenaran (Fatḥ al-Bārī, j.1, hlm. 165).

4. Golongan yang Tidak Mendapat Hidayah

4.1 Kriteria Golongan Sesat

Al-Qur’an menjelaskan sifat golongan ini:

"Sesungguhnya orang-orang kafir sama sahaja bagi mereka; engkau beri peringatan atau tidak, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka." (Surah al-Baqarah, 2:6-7)

Mereka disesatkan kerana:

1. Kufur dan ingkar (al-Baqarah: 6)

2. Takabbur terhadap kebenaran (al-A‘rāf: 146)
3. Mengikut hawa nafsu (al-Jāthiyah: 23)
4. Menolak wahyu dan rasul (al-Tawbah: 9:115)

4.2 Hadis tentang Golongan Sesat

Nabi ﷺ bersabda:

"Umatku akan berpecah kepada 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu: iaitu yang mengikuti aku dan para sahabatku."

(Riwayat al-Tirmidhī, no. 2641)

Golongan sesat termasuklah mereka yang menyimpang dari jalan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah.

5. Pandangan Para Imam dan Ulama

5.1 Imām al-Ghazālī

Dalam Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn, beliau menyatakan:

"Hidayah ialah cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati hamba-Nya, setelah dia bersungguh-sungguh mencari-Nya."

(Iḥyā’, j.3, hlm. 56)

5.2 Ibn Taymiyyah

Beliau menjelaskan dalam Majmū‘ al-Fatāwā:

"Barang siapa mengikhlaskan niat dan mengikuti kebenaran, maka Allah akan menambahkan hidayahnya."

(Majmū‘ al-Fatāwā, j.7, hlm. 282)

5.3 Al-Taftāzānī

Dalam Sharḥ al-'Aqāid al-Nasafiyyah, beliau menyebut:

Hidayah taufiq tidak berlaku kecuali dengan kehendak Allah, tetapi manusia wajib berusaha ke arahnya."

6. Analisis Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah

Ahl al-Sunnah menegaskan:

Hidayah adalah anugerah Allah, tetapi manusia wajib berusaha. Kesesatan bukan kerana ketentuan semata-mata, tetapi kerana penolakan manusia sendiri terhadap kebenaran. Hidayah boleh ditarik jika seseorang mengabaikan nasihat dan ilmu.

7. Jadual Perbandingan

Aspek	Golongan Mendapat Hidayah	Golongan Sesat
Sumber	Taufiq dan Irsyad Allah	Penolakan terhadap kebenaran
Sifat	Ikhlas, taqwa, mujahadah	Takabbur, kufur, ikut hawa nafsu
Akhirat	Diberi cahaya di Mahsyar	Dimasukkan ke dalam neraka
Pandangan Imam	"Cahaya yang dipupuk dengan usaha" – al-Ghazālī	"Seksaan kerana penolakan" – al-Taftāzānī

Kesimpulan

Golongan yang mendapat hidayah ialah mereka yang tunduk kepada petunjuk wahyu, ikhlas dalam pencarian ilmu, dan menjauhkan diri daripada hawa nafsu serta kesombongan. Golongan yang sesat pula ialah mereka yang menolak kebenaran setelah ia sampai kepada mereka. Dalam pendekatan Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʻah, keseimbangan antara qadar dan usaha manusia menjadi teras dalam memahami hidayah dan kesesatan.

Rujukan

1. Al-Qur'an al-Karim: Surah al-Baqarah, al-Aʻrāf, al-ʻAnkabūt, al-Jāthiyah

2. Sahih al-Bukhārī, Muslim, Sunan al-Tirmidhī

3. Al-Ghazālī, Iḥyā' ʻUlūm al-Dīn, Dar al-Maʻrifah

4. Ibn Taymiyyah, Majmūʻ al-Fatāwā

5. Al-Taftāzānī, Sharḥ al-ʻAqāid al-Nasafiyyah

6. Al-Rāghib al-Aṣfahānī, al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān

7. Ibn Hajar, Fatḥ al-Bārī

8. Al-Zamakhsharī, al-Kashshāf

(9) GOLONGAN YANG MENDAPAT PERTOLONGAN ALLAH DAN GOLONGAN YANG TIDAK MENDAPATKANNYA: SATU TINJAUAN TAFSIRI DAN TEOLOGIS MENURUT AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀʻAH

OLEH: SYAIKH HELMEE RAMLEE AN-NAQSYABANDI

Abstrak

Pertolongan Allah SWT (al-naṣr/al-ta'yīd) adalah hak mutlak Allah yang diberikan kepada golongan tertentu berdasarkan iman, amal salih dan keikhlasan mereka. Makalah ini mengkaji siapa golongan yang mendapat pertolongan Allah dan siapa pula yang terhalang daripadanya, berpandukan nas-nas al-Qur'an, hadis serta pandangan para ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʻah termasuk al-Ghazālī, Ibn Kathīr dan Ibn Taymiyyah. Kajian ini menegaskan bahawa pertolongan Allah bukan semata-mata faktor luar, tetapi berkait rapat dengan akidah, ketaqwaan dan komitmen seorang hamba terhadap syariat.

1. Pendahuluan

Pertolongan Allah merupakan manifestasi kasih sayang dan kekuasaan-Nya kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Dalam banyak tempat di dalam al-Qur'an, Allah menegaskan bahawa pertolongan-Nya datang kepada orang-orang yang beriman, bertakwa dan berjihad pada jalan-Nya. Sebaliknya, mereka yang berpaling dari kebenaran, enggan tunduk kepada perintah Allah dan sombong terhadap risalah, akan terhalang daripada pertolongan tersebut.

2. Definisi Pertolongan Allah (Naṣr Allāh)

Perkataan "naṣr" berasal dari akar kata ن-ص-ر, yang bermaksud kemenangan, sokongan, dan pembelaan. Menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī:

Al-naṣr ialah penguatan dari pihak yang memiliki kuasa terhadap pihak yang lemah dalam menghadapi musuhnya."

(al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān, hlm. 512)

Al-naṣr dalam konteks teologi merujuk kepada pertolongan ghaib daripada Allah SWT yang diberikan kepada individu atau kelompok yang taat dan berada di atas kebenaran.

3. Golongan yang Mendapat Pertolongan Allah

3.1 Golongan Beriman dan Bertaqwa

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (Surah al-Naḥl, 16:128)

Imam al-Ṭabarī dalam tafsirnya menyatakan bahawa ayat ini menjadi dalil bahawa pertolongan Allah sentiasa menyertai orang-orang bertaqwa secara berterusan, bukan hanya dalam peperangan tetapi juga dalam urusan kehidupan seharian (Tafsīr al-Ṭabarī, j.17, hlm. 181).

3.2 Golongan yang Berjihad di Jalan Allah

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, nescaya Dia akan menolong kamu dan meneguhkan kedudukan kamu." (Surah Muḥammad, 47:7)

Ibn Kathīr menjelaskan bahawa menolong agama Allah bermaksud lmelaksanakan syariat-Nya, menegakkan keadilan, dan menolak kebatilan , dan sebagai balasan, Allah memberi pertolongan-Nya (Tafsīr Ibn Kathīr, j.4, hlm. 377).

3.3 Golongan yang Bersabar

"Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar." (Surah Āl ‘Imrān, 3:146)

Kesabaran dalam menghadapi musibah, ujian dakwah dan kezaliman adalah syarat utama pertolongan Allah, menurut al-Imām al-Ghazālī dalam Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn (j.4, hlm. 282), kerana ia melambangkan kekuatan jiwa dan tawakkal yang tinggi.

4. Golongan yang Tidak Mendapat Pertolongan Allah

4.1 Orang Kafir dan Musyrik

Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak akan memberi pertolongan kepada orang-orang yang ingkar." (Surah al-Ḥajj, 22:40)

Dalam ayat ini, Allah menafikan pertolongan terhadap orang yang tidak beriman kepada-Nya, walaupun mereka mungkin memiliki kekuatan zahir. Ini menunjukkan bahawa pertolongan Allah bersifat spiritual dan bersyarat dengan iman.

4.2 Orang Munafiq dan Pengkhianat

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka..."

(Surah al-Nisā’, 4:142)

Menurut Imam al-Samarqandī dalam Baḥr al-'Ulūm, orang munafiq tidak mendapat pertolongan Allah kerana niat mereka tidak ikhlas dan perbuatan mereka berpura-pura dalam agama (Baḥr al-'Ulūm, j.1, hlm. 321).

4.3 Golongan yang Menzalimi Diri Sendiri dan Orang Lain

"Dan Allah tidak akan memberi pertolongan kepada orang-orang yang zalim." (Surah al-Ḥajj, 22:45)

Zalim di sini mencakupi makna meninggalkan kewajipan, melakukan dosa, mengabaikan hak orang lain, dan menyekutukan Allah.

5. Pandangan Para Ulama Ahl al-Sunnah

5.1 Imam al-Ghazālī

Beliau menekankan bahawa pertolongan Allah hanya turun kepada hati yang jernih dan bergantung penuh kepada-Nya, bukan pada kebolehan lahiriah semata-mata.

"Tawakkul dan ikhlas ialah kunci kepada turunnya pertolongan Ilahi." (Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, j.4, hlm. 289)

5.2 Ibn Taymiyyah

Menurut beliau, dalam al-Ṣārim al-Maslūl:

"Allah tidak menolong seseorang kecuali apabila dia menolong agama Allah dengan lidah, tangan dan hatinya."

Ini membuktikan bahawa komitmen kepada Islam dalam semua aspek kehidupan menjadi pra-syarat pertolongan Ilahi.

6. Analisis Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah

Mazhab Ahl al-Sunnah meletakkan bahawa:

1. Naṣr Allah ialah makhluk yang diturunkan-Nya kepada orang beriman, seperti disebut dalam Surah al-Taubah (9:26)
2. Syarat mendapat pertolongan ialah iman, taqwa, sabar, jihad dan ikhlas.
3. Pertolongan Allah bukan hanya dalam bentuk kemenangan ketenteraan tetapi juga keteguhan jiwa dan sokongan ghaib.

7. Jadual Perbandingan

Aspek	Golongan Mendapat Pertolongan	Golongan Tidak Mendapat
Akidah	Iman, ikhlas, tawakkul	Kufur, nifaq, syirik
Akhlak	Sabar, jujur, taqwa	Zalim, munafiq, pengkhianat
Komitmen	Menolong agama Allah	Mempersendakan agama
Pandangan Imam	“Tawakkul asas pertolongan” – al-Ghazālī	“Allah tidak membantu penipu agama” – Ibn Taymiyyah

Kesimpulan

Pertolongan Allah SWT bukan diberikan secara mutlak kepada sesiapa sahaja, tetapi tertakluk kepada syarat-syarat akidah dan amal yang ditetapkan oleh syarak. Golongan beriman yang bersabar dan menolong agama Allah pasti mendapat sokongan Ilahi, manakala golongan kafir, munafiq dan zalim tidak akan

mendapat sebarang pembelaan dari sisi Allah, walaupun zahirnya mereka kuat. Prinsip ini selari dengan manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah yang menekankan keadilan Allah dan tanggungjawab manusia.

Rujukan

1. Al-Qur’an al-Karim: Surah al-Naḥl, al-Ḥajj, Āl-ʿImrān, al-Nisā’, al-Taubah, Muḥammad

2. Al-Rāghib al-Aṣfahānī, al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān, Beirut: Dār al-Qalam

3. Al-Ṭabarī, Jāmiʿ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān, Beirut: Dār al-Fikr

4. Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-ʿAẓīm, Riyadh: Dār Ṭayyibah

5. Al-Ghazālī, Iḥyā’ ʿUlūm al-Dīn, Beirut: Dār al-Maʿrifah

6. Ibn Taymiyyah, Majmūʿ al-Fatāwā dan al-Ṣārim al-Maslūl

7. Al-Samarqandī, Baḥr al-ʿUlūm, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah

(10) GOLONGAN FĀSIQ, FĀSID DAN ZĀLIM: SATU ANALISIS TEOLOGIS BERDASARKAN AL-QUR'ĀN, SUNNAH DAN PANDANGAN AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀʿAH

OLEH: SYAIKH HELMEE RAMLEE AN-NAQSYABANDI

Abstrak

Dalam disiplin teologi Islam, pengelompokan manusia kepada fāsiq, fāsid dan zālim memberi implikasi besar kepada penilaian syarak terhadap amal perbuatan, status keimanan dan kelayakan seseorang terhadap pertolongan atau azab Allah SWT. Artikel ini bertujuan menjelaskan definisi dan perbezaan antara istilah fāsiq, fāsid dan zālim dari sudut al-Qur'an, Sunnah dan huraian para ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah seperti al-Imām al-Ghazālī, al-Nasafī dan Ibn Kathīr. Analisis ini menggabungkan pendekatan tafsiran dan teologi, serta menegaskan bahawa ketiga-tiga sifat ini merosakkan hubungan antara manusia dan Allah serta antara manusia sesama manusia.

1. Pendahuluan

Al-Qur'an banyak menyebut golongan yang ditandai dengan sifat kefasikan, kerosakan dan kezaliman. Ketiga-tiga istilah ini – fāsiq, fāsid, dan zālim – sering digandingkan bersama dalam konteks yang berbeza namun saling berkaitan. Namun, terdapat keperluan untuk memperjelaskan perbezaan serta kesan daripada setiap sifat ini dari sudut akidah, amal dan status di sisi Allah SWT. Golongan-golongan ini dijelaskan dalam rangka manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah yang menegaskan prinsip keadilan, keimanan dan tanggungjawab syarak.

2. Definisi Istilah

2.1 Fāsiq (الفاسق)

Fāsiq berasal daripada kata فَسَقَ yang bermaksud "keluar dari ketaatan". Menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī:

"Al-fisq ialah keluar dari ketaatan kepada Allah dalam keadaan mengetahui dan sengaja." (al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān, hlm. 379)

Dalam konteks syarak, fāsiq merujuk kepada orang Islam yang melakukan dosa besar secara berterusan atau enggan bertaubat, namun tidak sampai kepada tahap kufur.

2.2 Fāsid (الفاسد)

Fāsid berasal daripada kata فَسَدَا (rosak). Dalam konteks hukum, al-fāsid membawa makna: "Sesuatu yang tidak mencapai tujuan dan hikmah pensyariatan, sama ada dalam aqidah, amal atau hukum." (al-Jurjānī, al-Taʿrīfāt, hlm. 156)

Fāsid merujuk kepada kerosakan sama ada dalam hati, amal, sistem atau masyarakat, dan boleh berlaku kepada individu atau struktur sosial.

2.3 Zālim (الظالم)

Zalim berasal daripada kata ظَلَمَ yang membawa makna "meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya". Dalam istilah syarak, zālim ialah orang yang melanggar hak Allah atau hak makhluk, sama ada melalui kekufuran, dosa atau kezaliman terhadap orang lain.

3. Dalil-dalil daripada al-Qur’an dan Sunnah

3.1 Tentang Fāsiq

"Sesungguhnya orang-orang fāsiq itu ialah orang yang tidak menepati janji Allah, dan mereka memutuskan apa yang Allah perintahkan supaya disambung, serta mereka melakukan kerosakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." (Surah al-Baqarah, 2:27)

Ibn Kathīr menyatakan bahawa ayat ini menunjukkan kefasikan adalah manifestasi penentangan terhadap perintah Allah dalam hubungan sosial dan spiritual (Tafsīr Ibn Kathīr, j.1, hlm. 80).

3.2 Tentang Fāsid

"Apabila dikatakan kepadanya: 'Janganlah kamu melakukan kerosakan di bumi,' dia menjawab: 'Sesungguhnya kami adalah orang yang melakukan pembaikan'." (Surah al-Baqarah, 2:11)

Imam al-Qurṭubī mentafsirkan "kerosakan" di sini sebagai segala bentuk penyelewengan daripada kebenaran, sama ada dalam aqidah, politik, ekonomi mahupun sosial (al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qur’ān, j.1, hlm. 179).

3.3 Tentang Zālim

"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim." (Surah Āl-ʿImrān, 3:57)

Menurut al-Imām al-Nasafī, sifat zalim merangkumi zalim terhadap diri sendiri dengan melakukan maksiat, terhadap orang lain dengan menindas, dan terhadap agama dengan kufur (Tafsīr

al-Nasafī, j.1, hlm. 245).

4. Pandangan Ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah

4.1 Al-Imām al-Ghazālī

Dalam Iḥyā’ ʿUlūm al-Dīn, al-Ghazālī menyatakan bahawa:

"Fasiq ialah yang terang-terang melakukan dosa besar, dan jika tidak bertaubat maka dia termasuk orang yang hampir tergelincir ke dalam kekufuran."

(Iḥyā’, j.4, hlm. 89)

Fasiq ialah golongan Islam yang terdedah kepada kemurkaan Allah dan azab jika tidak kembali kepada taubat.

4.2 Al-Imām al-Māturīdī

Dalam teologi Māturīdiyyah, fāsiq tidak menjadi kafir, tetapi iman dan amalnya tidak sempurna, dan tidak dijamin keselamatan akhirat kecuali dengan rahmat Allah

(Ta’wīlāt Ahl al-Sunnah, j.1, hlm. 332).

4.3 Ibn Taymiyyah

Ibn Taymiyyah menyatakan bahawa:

"Orang fāsiq atau zālim tidak boleh menjadi pemimpin umat kerana hilangnya keadilan, dan mereka perlu ditegur dengan hikmah dan kekuatan syarak."

(Minhāj al-Sunnah, j.3, hlm. 254)

5. Perbezaan dan Hubungan antara Fāsiq, Fāsid dan Zālim

Sifat	Definisi	Contoh	Status menurut syarak
Fāsiq	Muslim yang melakukan dosa besar secara berterusan	Minum arak, berzina, riba	Fasik, berdosa besar, tidak kafir
Fāsid	Amal atau keadaan yang rosak dari segi syarak	Korupsi, keruntuhan akhlak	Rosak, perlu diperbetulkan
Zālim	Melanggar hak Allah atau manusia	Kezaliman politik, menindas rakyat	Dosa besar, zalim, kadang kufur

6. Implikasi Teologis dan Sosial

Menurut Ahl al-Sunnah, ketiga-tiga sifat ini:

1. Tidak mengeluarkan seseorang daripada Islam kecuali jika disertai dengan istihlal (menghalalkan yang haram).
2. Wajib ditegah melalui amar maʿrūf dan nahi munkar.
3. Jika diamalkan oleh pemerintah, mengakibatkan ketidaksahan dari sudut keadilan, tetapi tetap wajib ditaati dalam perkara makruf (Ibn ʿAbd al-Barr, al-Tamhīd, j.4, hlm. 120).

Kesimpulan

Konsep fāsiq, fāsid dan zālim adalah kategori moral dan syarak yang berperanan menilai kedudukan iman dan amal seseorang. Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah secara konsisten menolak ekstremisme dalam mengkafirkan golongan fāsiq, namun menekankan bahawa sifat-sifat ini membawa kepada kebinasaan

jika tidak ditegah dan diperbetul. Justeru, pendidikan, dakwah dan peringatan adalah pendekatan utama dalam menangani golongan ini.

Rujukan

1. Al-Qur’ān al-Karīm: Surah al-Baqarah, Āl ʿImrān, al-Zumar

2. Al-Rāghib al-Aṣfahānī, al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān, Dār al-Qalam

3. Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-ʿAẓīm, Dār Ṭayyibah

4. Al-Ghazālī, Iḥyā’ ʿUlūm al-Dīn, Dār al-Maʿrifah

5. Al-Nasafī, Tafsīr al-Nasafī, Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah

6. Al-Jurjānī, al-Taʿrīfāt, Dār al-Fikr

7. Ibn Taymiyyah, Minhāj al-Sunnah Dār al-Fikr

8. Al-Māturīdī, Ta’wīlāt Ahl al-Sunnah, Dār al-Fikr

(11) GOLONGAN YANG BERAMAL ṢĀLIḤ DAN GOLONGAN YANG MELAMPAUI BATAS (AL-MUʿTADŪN): SATU ANALISIS TEOLOGIS BERASASKAN MANHAJ AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀʿAH

OLEH: SYAIKH HELMEE RAMLEE AN-NAQSYABANDI

PENSYARAH NAQSYABANDI AKADEMI QURAN SUNNAH HADITS

Abstrak

Artikel ini membahaskan perbezaan antara golongan yang beramal ṣāliḥ dan golongan yang melampaui batas dari sudut al-Qur'an, Sunnah dan pandangan para ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah. Golongan yang beramal ṣāliḥ ialah mereka yang melaksanakan syariat dengan iman yang benar, manakala golongan yang melampaui batas ialah mereka yang melepasi had-had yang ditetapkan oleh Allah dalam akidah, ibadah atau muamalat. Kajian ini menegaskan pentingnya memahami kedua-dua konsep ini untuk membina masyarakat yang taat dan sejahtera menurut neraca Islam.

1. Pengenalan

Konsep amal ṣāliḥ dan melampaui batas merupakan prinsip asas dalam pemeringkatan manusia menurut wahyu. Di dalam banyak ayat, Allah SWT mengkategorikan manusia kepada dua golongan utama: yang beriman dan beramal ṣāliḥ, serta yang melampaui batas (ʿādūn) terhadap syariat dan fitrah. Penilaian ini bukan sahaja menentukan nasib mereka di akhirat, bahkan mencerminkan keadaan rohani dan sosial mereka di dunia.

2. Takrif Amal Ṣāliḥ dan Melampaui Batas

2.1 Amal Ṣāliḥ (العمل الصالح)

Amal ṣāliḥ merujuk kepada perbuatan baik yang dilakukan dengan keimanan yang sahih dan ikhlas kerana Allah SWT, serta bertepatan dengan syarak.

"Barangsiapa yang beramal soleh, baik lelaki atau perempuan, dalam keadaan dia beriman, maka Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik..." (Surah al-Naḥl, 16:97)

Menurut al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī:

Amal soleh ialah yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan bertepatan dengan tuntutan syarak." (Tafsīr al-Kabīr, j.19, hlm. 156)

2.2 Golongan Melampaui Batas (المُعْتَدُونَ)

Melampaui batas dalam bahasa Arab disebut iʿtidāʾ, bermaksud melanggar had, sama ada dalam akidah, ibadah atau interaksi sosial. Dalam istilah syarak, ia merujuk kepada golongan yang melampaui ketetapan Allah dengan sengaja.

"Dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas." (Surah al-Baqarah, 2:190)

Ibn ʿĀshūr menjelaskan:

"Melampaui batas adalah perbuatan menyalahi syariat yang ditetapkan oleh Allah sama ada dalam bentuk perbuatan haram, penindasan atau pelampauan dalam agama." (al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, j.2, hlm. 195)

3. Dalil-dalil daripada al-Qur’an dan Sunnah

3.1 Golongan yang Beramal Ṣāliḥ

Surah al-Kahf, 18:30:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal ṣāliḥ, sesungguhnya Kami tidak akan mensia-siakan pahala orang yang melakukan amal (yang baik) itu."

Surah al-ʿAnkabūt, 29:7:

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang soleh, akan Kami hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan Kami beri balasan yang paling baik atas apa yang mereka kerjakan."

3.2 Golongan Melampaui Batas

Surah Ṭāhā, 20:81:

"Dan janganlah kamu melampaui batas padanya, lalu kemurkaan-Ku menimpa kamu. Dan sesiapa yang ditimpa kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah dia."

Surah al-Shuʿarāʾ, 26:166-167:

Allah SWT menyifatkan kaum Nabi Lūṭ sebagai golongan yang melampaui batas kerana melakukan perbuatan menyimpang.

4. Pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah dan Para Imam

4.1 Amal Ṣāliḥ Menurut Ahl al-Sunnah

Menurut al-Imām al-Māturīdī, amal ṣāliḥ adalah kesan daripada iman yang benar dan tidak boleh dipisahkan daripadanya,

walaupun amal tidak menjadi rukun iman secara zat.

"Amal ṣāliḥ adalah bukti zahir keimanan batin dan pelengkap kepada kesempurnaan iman." (Ta’wīlāt Ahl al-Sunnah, j.6, hlm. 412)

Al-Imām al-Ghazālī dalam Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn menyatakan:

"Amal ṣāliḥ yang diterima ialah yang terbit daripada hati yang ikhlas dan bersandar kepada ilmu." (Iḥyāʾ, j.4, hlm. 31)

4.2 Pelampauan Batas dan Kesannya

Imam al-Nawawī menegaskan dalam al-Majmūʿ bahawa:

"Sesiapa yang melampaui batas dalam ibadah seperti berlebih-lebihan dalam puasa atau qiyam – bukanlah termasuk orang yang taat, tetapi dia perlu kembali kepada jalan pertengahan yang digariskan oleh Nabi SAW."

Dalam sebuah hadis:

"Hancurlah orang-orang yang melampaui batas." (Hadis riwayat Muslim, no. 2670)

5. Implikasi Aqidah dan Sosial

Golongan	Ciri utama	Implikasi akhirat	Sikap syarak
Beramal Ṣāliḥ	Iman + amal ikhlas + ikut sunnah	Syurga, rahmat Allah	Diberi galakan dan kemuliaan
Melampaui Batas	Melanggar batas syarak	Azab, kemurkaan Allah	Ditegur, dicegah, diperbetul

Kesimpulan

Keseimbangan antara iman dan amal merupakan asas dalam menentukan kejayaan seseorang dalam Islam. Golongan yang beramal ṣāliḥ mendapat jaminan keselamatan dan rahmat Ilahi, manakala golongan yang melampaui batas, sama ada dalam kejahilan atau takabbur, terdedah kepada azab dan kemurkaan Allah. Justeru, pendidikan rohani dan bimbingan berterusan menurut manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah sangat penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang seimbang.

Rujukan

1. Al-Qur’ān al-Karīm

2. Muslim ibn al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim

3. Al-Rāzī, Tafsīr al-Kabīr

4. Ibn ʿĀshūr, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr

5. Al-Ghazālī, Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn

6. Al-Māturīdī, Ta’wīlāt Ahl al-Sunnah

7. Al-Nawawī, al-Majmūʿ Sharḥ al-Muhadhdhab

8. Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-ʿAẓīm*

(12) GOLONGAN YANG DIMURKAI DAN GOLONGAN YANG SESAT DALAM SURAH AL-FĀTIḤAH: SATU TINJAUAN TAFSIRAN DAN TEOLOGI BERDASARKAN MANHAJ AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀʻAH

OLEH: SYAIKH HELMEE RAMLEE AN-NAQSYABANDI

PENSYARAH NAQSYABANDI AKADEMI QURAN SUNNAH HADITS

Abstrak

Surah al-Fātiḥah mengandungi doa yang mengandungi petunjuk aqidah dan panduan perjalanan hidup manusia. Ayat terakhir, “ghayr al-maghdūbi ʿalayhim wa lā al-ḍāllīn”, membahagikan manusia kepada golongan yang diberi nikmat, dimurkai dan sesat. Artikel ini meneliti siapa yang dimaksudkan dengan golongan yang dimurkai dan golongan yang sesat berdasarkan tafsir ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah serta penjelasan hadis sahih, dengan tumpuan kepada implikasi teologis dan spiritual terhadap umat Islam.

1. Pengenalan

Surah al-Fātiḥah, yang dibaca sekurang-kurangnya 17 kali sehari oleh setiap Muslim, merumuskan akidah, ibadah dan akhlak. Doa dalam ayat 7 – "Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, iaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) orang yang dimurkai dan bukan pula (jalan) orang yang sesat" – membahagikan umat manusia kepada tiga kategori utama:

1. Golongan yang mendapat nikmat (`anʿamta ʿalayhim`)
2. Golongan yang dimurkai (`al-maghdūbi ʿalayhim`)
3. Golongan yang sesat (`al-ḍāllīn`)

Kajian ini memfokuskan kepada dua golongan terakhir dari sudut dalil, tafsir dan kesan rohaniah menurut Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah.

2. Takrif dan Pembahagian Golongan

2.1 Golongan Yang Dimurkai (المَغضُوبِ عَلَيْهِمْ)

Imam Ibn Kathīr menyatakan:

"Mereka adalah golongan yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengamalkannya. Inilah tafsiran utama terhadap orang Yahudi."

(Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm, j.1, hlm. 32)

Imam al-Rāzī memperincikan bahawa kemurkaan Allah berpunca daripada:

1. Penolakan ilmu dengan angkuh
2. Memanipulasi hukum agama
3. Menentang para nabi walaupun mengetahui kebenaran

Hadis Nabi SAW menjelaskan:

"Orang-orang Yahudi adalah mereka yang dimurkai dan orang-orang Nasrani adalah mereka yang sesat."

(Riwayat al-Tirmidhī, no. 2954; dinilai sahih oleh al-Albānī)

2.2 Golongan Yang Sesat (الضَّالِّينَ)

Imam al-Ghazālī menulis:

"Golongan sesat ialah mereka yang beribadah tanpa ilmu, atau melakukan kebaikan tanpa dasar petunjuk wahyu. Inilah ciri kaum Nasrani." (Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn j.1, hlm. 61)

Al-Rāzī menyatakan:

"Kesesatan berpunca daripada kebodohan yang disengajakan dan keengganan menerima ilmu yang benar." (Tafsīr al-Kabīr, j.1, hlm. 161)

3. Dalil-dalil al-Qur’an dan Sunnah

3.1 Golongan Dimurkai

Surah al-Baqarah, 2:61:

"Mereka itu ditimpa kehinaan dan kemurkaan daripada Allah." – merujuk kepada Bani Isra'il.

Surah al-Nisāʾ, 4:93:

"Dan sesiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka... dan kemurkaan Allah ke atasnya."

3.2 Golongan Sesat

Surah Āli ʿImrān, 3:7:

"...Dan orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit, mereka mengikuti yang mutasyābih untuk menimbulkan fitnah dan mencari takwilnya..."

Surah al-Aʿrāf, 7:30:

"Sebahagian diberi petunjuk dan sebahagian lagi dipastikan kesesatannya..."

4. Pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah

Menurut manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah:

Golongan dimurkai ialah mereka yang memiliki ilmu agama tetapi menolaknya dengan sikap sombong, manipulasi atau permusuhan terhadap kebenaran. Mereka termasuk golongan ulama suʾ, ahli bidaah sesat yang tahu hukum tetapi mengingkarinya.

Golongan sesat pula ialah mereka yang beramal tanpa ilmu, yang bersifat ikut-ikutan atau beribadat berdasarkan hawa nafsu dan takwilan batil tanpa bimbingan syarak.

Imam al-Shahrastānī dalam al-Milal wa al-Niḥal menyatakan:

"Kesesatan bukan sahaja terletak pada akidah, tetapi juga pada cara ibadah yang tidak berasaskan ilmu wahyu. Dan kemurkaan bukan sekadar akibat dosa, tetapi dosa yang dilakukan dalam keadaan tahu dan sombong."

5. Implikasi Terhadap Masyarakat Muslim

Golongan	Sifat Utama	Contoh Moden	Implikasi
Dimurkai	Ilmu + tidak amal	Ilmuwan yang manipulasi hukum	Menjadi pemimpin kesesatan
Sesat	Amal + tanpa ilmu	Penganut bidaah batiniah	Menyesatkan umat tanpa disedari

Al-Ghazālī menegaskan bahawa:

"Kebinasaan umat bukan hanya kerana kejahilan, tetapi kerana kesesatan orang berilmu dan kezaliman orang yang beramal tanpa ilmu." (Iḥyā, j.1, hlm. 52)

Kesimpulan

Surah al-Fātiḥah membimbing umat Islam agar menghindari dua jalan yang membawa kepada kebinasaan: mengetahui kebenaran tetapi menolaknya (maghdūb), dan beramal tanpa ilmu (ḍāllīn). Keseimbangan antara ilmu, iman dan amal merupakan kunci jalan yang lurus (`al-ṣirāṭ al-mustaqīm`) menurut pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah. Kajian ini menegaskan kepentingan bimbingan ulama muktabar dan ilmu yang sahih untuk mencapai redha Allah dan mengelakkan kemurkaan serta kesesatan.

Rujukan Ilmiah

1. Al-Qurʾān al-Karīm

2. Muslim ibn al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim

3. Al-Tirmidhī, Jāmiʿ al-Tirmidhī

4. Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm

5. Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Tafsīr al-Kabīr

6. Al-Ghazālī, Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn

7. Al-Shahrastānī, al-Milal wa al-Niḥal

8. Al-Nasafī, Madārik al-Tanzīl

9. Al-Bayḍāwī, Anwār al-Tanzīl